

**PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA
AKHIR DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

**Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
NIM. 220401110083**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR DI
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR

NIM. 220401110083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR DI
KOTA MALANG

S K R I P S I

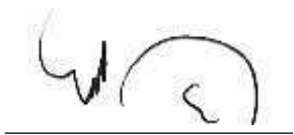
oleh

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR

NIM. 220401110083

Telah disetujui pada tanggal, 18 Mei 2026

oleh:

Dosen Pembimbing	Tandatangan Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Moh. Mahpur, M. Si NIP.197605052005011003	
Dosen Pembimbing 2 Dr. Mualifah, M. A NIP.198505142019032008	

Malang, 20 Mei 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayah, MA
NIP. 198610092015032002

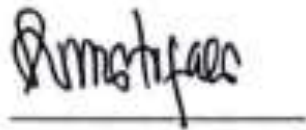
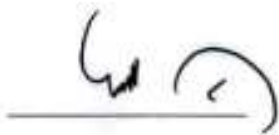
LEMBAR PENGESAHAN
PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR DI
KOTA MALANG

S K R I P S I

Oleh

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
NIM. 220401110083

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal, Juni 2026

Susunan Dewan Penguji	Tandatangan Persetujuan
Penguji Utama Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. NIP. 197307102000031002	
Ketua Penguji Dr. Moh. Mahpur, M. NIP.197605052005011003	
Sekretaris Penguji Rahmatika Sari Amalia, M.Psi., Psikolog NIP. 199105222020122001	



Disahkan Oleh
Dekan,


Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403200

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR DI
KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
NIM : 220401110083
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 18 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Moh. Mahpur, M. Si
NIP.197605052005011003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGASUHAN SANGU AKIK DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
SEBAGAI PREDIKTOR *SELF-EFFICACY* PADA REMAJA AKHIR DI
KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
NIM : 220401110083
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 18 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2,



Dr. Mualifah, M. A
NIP.198505142019032008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR

NIM 220401110083

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* sebagai Prediktor *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir di Kota Malang** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 4 Mei 2026

Penulis,



Wardah Maulidina Raudlotul Jannah

NIM. 220401110083

MOTTO

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

~Hindia

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Drs. Abdillah Mujib Harun dan Dra. Uswatun Chasanah, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan dalam berbagai bentuk kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi ruang aman dan nyaman bagi penulis untuk pulang. Terima kasih karena senantiasa menguatkan, mendampingi, dan menerima setiap proses yang penulis lalui dengan penuh keikhlasan. Kehadiran Ayah dan Ibu merupakan anugerah terbesar yang selalu penulis syukuri.
2. Kakak dan adik tersayang, Mas Faiz, Mas Yafi, dan Adek Fikar, yang selalu menghadirkan semangat, tawa, dan kebahagiaan bagi penulis. Terima kasih karena telah menjadi penghibur di tengah kelelahan emosional dan hiruk pikuk kehidupan di luar rumah, serta selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah yang penulis jalani.
3. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Moh. Mahpur, M.Si., dan Ibu Dr. Mualifah, M.A., yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, pembelajaran, dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan penelitian ini.
4. Teman-teman PPTQ As-Sa'adah dan teman-teman PMI yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Secara khusus kepada Khazana Firyal Idelita Rahma dan Nida Azkia Akmala, terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi ilmu, berbagi cerita, teman berkeluh kesah, serta teman bertahan selama menjalani kehidupan di pondok. Kehadiran kalian

memberikan banyak warna, dukungan, dan kekuatan bagi penulis dalam melewati berbagai proses selama masa perkuliahan.

5. Sahabat terdekat penulis selama kuliah, Hilma Amalia Fristanti dan Elmira Chusna Adilla, yang telah kebersamai penulis sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih karena telah menjadi teman sekamar, sejurusan, sekelas, dan seimbang. Terima kasih karena kosmu telah menjadi tempat pulang bagi penulis ketika merasa lelah, serta karena selalu hadir dalam berbagai fase kehidupan perkuliahan ini.
6. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, dan segala bentuk kebaikan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* sebagai Prediktor *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir di Kota Malang.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Mahpur, M.Si., dan Ibu Dr. Mualifah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, motivasi, masukan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua tercinta, Drs. Abdillah Mujib Hr dan Dra. Uswatun Chasanah, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan tanpa henti kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sumber kekuatan, tempat pulang paling nyaman, dan alasan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan serta menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
7. Teman-teman angkatan 2022 Fakultas Psikologi, teman-teman PPTQ As-Sa’adah, teman-teman Palang Merah Indonesia, serta seluruh sahabat yang

telah memberikan dukungan, pengalaman, dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait *self-efficacy* pada remaja akhir.

Malang, 4 Mei 2026
Penulis

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
220401110083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. <i>Self-Efficacy</i>	7
B. <i>Subjective Well-Being</i> (SWB)	12
C. Pengasuhan Sangu Akik	17

D. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik, <i>Subjective-Wellbeing</i> dan <i>Self-efficacy</i>	23
E. Kerangka Konseptual.....	30
F. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional	27
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Validitas dan Reliabilitas	34
H. Analisis Data	37
BAB IV.....	44
A. Pelaksanaan Penelitian	44
B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Keterbatasan Penelitian	72
C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya.....	274
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue print</i> Pengasuhan Sangu Akik.....	31
Tabel 3. 2 <i>Blue Print Satisfaction with Life Scale</i> (SWLS)	33
Tabel 3. 3 <i>Blue Print Skala Positive and Negative Experience</i> (SPANE)	33
Tabel 3. 4 <i>Blue Print Skala Self-efficacy</i>	34
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas	35
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas	37
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan usia	45
Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	48
Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan	49
Tabel 4. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Keutuhan Keluarga, Komposisi Tempat Tinggal, Dan Jenis Lingkungan.....	51
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4. 7 Katagorisasi Tingkat Pengasuhan	54
Tabel 4. 8 Katagorisasi Tingkat Kepuasan Hidup.....	55
Tabel 4. 9 Katagorisasi Tingkat Afek Positif (SPANE-P)	56
Tabel 4. 10 Katagorisasi Tingkat Afek Negatif (SPANE-N).....	57
Tabel 4. 11 Katagorisasi Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	58
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas.....	59
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas	60
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
Tabel 4. 16 Hasil Uji T.....	63
Tabel 4. 17 Hasil Uji F	64
Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	30
Gambar 4. 1 Grafik P-Plot.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Skala Pengasuhan Sangu Akik	83
Lampiran 2 Blueprint Skala <i>Subjective Well-being</i>	85
Lampiran 3 Blueprint Skala <i>Self-Efficacy</i>	88
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	90
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	988
Lampiran 6 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian.....	999
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	101
Lampiran 8 Hasil Uji Asumsi.....	104
Lampiran 9 Hasil Analisis statistik.....	108
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis.....	108

ABSTRAK

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR, 220401110083 Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* sebagai Prediktor *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir di Kota Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Pada fase ini, *self-efficacy* menjadi modal psikologis penting bagi remaja dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir di Kota Malang serta memberikan kontribusi bagi kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan metode survei *cross-sectional*. Responden penelitian berjumlah 500 siswa kelas XII SMA Negeri di Kota Malang yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Pengasuhan Sangu Akik (PSA), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), dan *General Self-Efficacy Scale*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan sangu akik, kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* ($F = 44,933$; $\text{sig.} < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 26,6% ($R^2 = 0,266$). Secara parsial, pengasuhan sangu akik, kepuasan hidup, dan afek positif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*, sedangkan afek negatif tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan suportif dan kondisi psikologis positif berperan penting dalam pembentukan *self-efficacy* pada remaja akhir serta dapat menjadi dasar pengembangan program bimbingan konseling dan edukasi pengasuhan di sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: pengasuhan sangu akik, remaja akhir, *subjective well-being*, *self-efficacy*,

ABSTRACT

Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR, 220401110083. 2026. Local Wisdom Based Sangu Akik Parenting and Subjective Well-Being as Predictors of Self-Efficacy among Late Adolescents in Malang City. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Late adolescence is a developmental phase characterized by increasing academic, social, and emotional demands. During this period, self-efficacy becomes an important psychological resource that helps adolescents face challenges and achieve goals. This study aimed to analyze the influence of Sangu Akik parenting and subjective well-being on self-efficacy among late adolescents in Malang City, as well as to contribute to developmental and family psychology studies based on local wisdom values.

This study employed a quantitative approach with an ex post facto design and a cross-sectional survey method. The participants consisted of 500 twelfth-grade students from public senior high schools in Malang City selected through cluster sampling and purposive sampling techniques. Data were collected using the Sangu Akik Parenting Scale (PSA), Satisfaction with Life Scale (SWLS), Scale of Positive and Negative Experience (SPANE), and General Self-Efficacy Scale. Data were analyzed using multiple linear regression.

The findings revealed that Sangu Akik parenting, life satisfaction, positive affect, and negative affect simultaneously had a significant influence on self-efficacy ($F = 44.933$; $\text{sig.} < .001$) with a contribution of 26.6% ($R^2 = .266$). Partially, Sangu Akik parenting, life satisfaction, and positive affect had positive and significant effects on self-efficacy, while negative affect showed no significant effect. These findings indicate that supportive parenting and positive psychological conditions play important roles in shaping self-efficacy among late adolescents and may serve as a basis for developing counseling and parenting education programs in schools and families.

Keywords: Late adolescence Sangu Akik parenting, subjective well-being, self-efficacy

ملخص

وارداه موليدينا رودلوتول جاناه هـ. ر.، 220401110083 «رعاية الأصداف البحرية والرفاهية الذاتية كمتنبين للكفاءة الذاتية لدى المراهقين في أواخر سن المراهقة في مدينة مالانغ»، أطروحة بكالوريوس كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الوطنية «مولانا مالك إبراهيم «في مالانغ، 2026

تُعدّ مرحلة المراهقة المتأخرة مرحلة "نمائية" تتسم بازدياد المتطلبات الأكاديمية والاجتماعية والانفعالية. وفي هذه المرحلة، تُعدّ الكفاءة الذاتية من العوامل النفسية المهمة التي تساعد المراهقين على مواجهة التحديات وتحقيق الأهداف. هدفت هذه الدراسة إلى تحليل أثر التنشئة بأسلوب سانغو أكيك والرفاهية الذاتية في الكفاءة الذاتية لدى المراهقين المتأخرين بمدينة مالانج، إضافةً إلى الإسهام في تطوير الدراسات المتعلقة بعلم نفس النمو وعلم نفس الأسرة القائم على الحكمة المحلية اعتمدت الدراسة المنهج الكمي بتصميم ما بعد الوقوع وأسلوب المسح المقطعي. وتك 'ونت العينة من طالب من الصف الثاني عشر بالمدارس الثانوية الحكومية في مدينة مالانج، جرى اختيارهم باستخدام 500 (PSA) أسلوب العينة العنقودية والعينة القصدية. جُمعت البيانات باستخدام مقياس التنشئة سانغو أكيك ومقياس الكفاءة (SPANE) ومقياس الخبرات الإيجابية والسلبية، (SWLS) ومقياس الرضا عن الحياة الذاتية العامة. وتم تحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي المتعدد أظهرت النتائج أن التنشئة سانغو أكيك والرضا عن الحياة والوجدان الإيجابي والوجدان السلبي تؤثر $R^2 = 26,6\%$ بنسبة مساهمة بلغت 26,6 (F = 44,933؛ sig. < 0,001) مجتمعة "تأثيراً" دالاً في الكفاءة الذاتية كما أظهرت النتائج الجزئية أن التنشئة سانغو أكيك والرضا عن الحياة والوجدان الإيجابي تؤثر (0,266 إيجابياً" وبصورة دالة في الكفاءة الذاتية، في حين لم يظهر الوجدان السلبي تأثيراً "دالاً". وتشير هذه النتائج إلى أن التنشئة الداعمة والحالة النفسية الإيجابية توديان دوراً "مهماً" في تشكيل الكفاءة الذاتية لدى المراهقين

الكلمات المفتاحية: التنشئة سانغو أكيك، الرفاهية الذاتية، الكفاءة الذاتية، المراهقة المتأخرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Siswa kelas XII SMA berada pada tahap perkembangan *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu mulai membentuk identitas diri, memahami potensi yang dimiliki, serta menentukan arah masa depan. Tugas perkembangan pada fase ini mencakup pengambilan keputusan mengenai pendidikan lanjutan, pilihan karier, serta kemampuan menghadapi tuntutan lingkungan. Siswa kelas XII juga menghadapi berbagai tekanan akademik, seperti ujian akhir sekolah, persiapan seleksi masuk perguruan tinggi, persaingan akademik, dan ekspektasi keluarga terhadap pencapaian pendidikan.

Kondisi tersebut menuntut siswa memiliki *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* memengaruhi pilihan perilaku, tingkat usaha, ketekunan, serta kemampuan individu dalam menghadapi hambatan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, optimis, dan mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu, mudah menyerah, menghindari tantangan, serta meragukan kemampuan akademiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi modal psikologis penting bagi siswa kelas XII dalam menghadapi masa transisi menuju jenjang pendidikan dan kehidupan yang lebih kompleks.

Fenomena rendahnya *self-efficacy* masih ditemukan pada remaja sekolah menengah. Sihaloho (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa SMA. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi. Nurfitriyani (2023) menemukan bahwa *self-efficacy* memengaruhi tingkat kecemasan komunikasi di depan umum pada siswa SMA. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi ketika berbicara di depan kelas maupun menyampaikan presentasi akademik. Purba dan Siahaan (2023) juga menemukan bahwa penurunan *self-efficacy* diikuti oleh peningkatan kecemasan presentasi pada siswa SMA. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis siswa. Fenomena tersebut relevan dengan kondisi siswa kelas XII yang sedang berada pada fase transisi menuju dunia perkuliahan maupun pekerjaan. Banyak siswa merasa takut gagal menghadapi ujian akhir dan persaingan masuk perguruan tinggi. Sebagian siswa merasa kurang yakin terhadap kemampuan akademiknya, mudah tertekan oleh tuntutan sekolah, serta mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan jurusan dan karier. Agumuharram dan Soro (2021) menemukan bahwa siswa SMA dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* tinggi. Lestari et al. menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep pembelajaran dan menyelesaikan tugas akademik secara optimal. Temuan tersebut menegaskan pentingnya *self-efficacy* bagi siswa kelas XII agar mampu menghadapi tuntutan perkembangan secara adaptif.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan afektif individu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak terbentuk secara mandiri. Faktor internal dan faktor eksternal berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya. Kondisi psikologis individu, pengalaman hidup, serta

dukungan dari lingkungan sosial dapat menghasilkan tingkat *self-efficacy* yang berbeda pada setiap remaja.

Salah satu faktor internal yang diduga memengaruhi *self-efficacy* adalah *subjective well-being*. Diener (1984) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung menilai dirinya dan kehidupannya secara lebih positif. Kondisi tersebut membantu individu membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan. Fredrickson (2001) menjelaskan bahwa emosi positif memperluas cara berpikir individu dan membantu pengembangan sumber daya psikologis yang mendukung kemampuan adaptasi. Beberapa penelitian mendukung peran *subjective well-being* dalam pembentukan *self-efficacy*. Caprara et al. (2006) menemukan bahwa remaja yang memiliki *subjective well-being* tinggi menunjukkan *self-efficacy* yang lebih kuat. Suldo dan Shaffer (2008) menemukan bahwa siswa dengan *subjective well-being* tinggi menunjukkan kemampuan coping yang lebih adaptif serta keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan dirinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan keseimbangan emosi yang baik dapat memperkuat *self-efficacy* pada remaja. Kondisi tersebut menjadi penting bagi siswa kelas XII yang menghadapi berbagai tuntutan akademik dan keputusan mengenai masa depan.

Faktor eksternal juga berperan dalam pembentukan *self-efficacy*. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis remaja. Orang tua memberikan dukungan emosional, pengalaman belajar, arahan, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Dukungan tersebut membantu remaja membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini menggunakan Pengasuhan Sangu Akik sebagai representasi faktor eksternal. Mahpur et al. (2021) menjelaskan bahwa Pengasuhan Sangu Akik merupakan model pengasuhan berbasis kearifan lokal yang menekankan

pemberian dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, pembentukan kebiasaan positif, pandangan positif terhadap pendidikan, tekad positif, serta pengambilan keputusan bersama antara orang tua dan anak. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh dukungan emosional dan pengalaman yang dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan memengaruhi *self-efficacy* remaja. Sang et al. (2020) menemukan bahwa dukungan orang tua yang hangat dan responsif meningkatkan *self-efficacy* pada remaja. Wang et al. (2019) menemukan bahwa pengasuhan yang suportif mendorong terbentuknya *academic self-efficacy* melalui rasa aman emosional dan dukungan psikologis. Remaja yang memperoleh dukungan dari orang tua cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan akademik. Temuan tersebut memperkuat alasan pemilihan Pengasuhan Sangu Akik sebagai faktor yang diduga memengaruhi *self-efficacy*.

Penelitian mengenai *self-efficacy* telah berkembang cukup luas. Sebagian penelitian mengkaji peran *subjective well-being* terhadap *self-efficacy*. Sebagian penelitian lain mengkaji peran pengasuhan terhadap *self-efficacy*. Penelitian yang mengintegrasikan *subjective well-being* sebagai faktor internal dan Pengasuhan Sangu Akik sebagai faktor eksternal dalam satu model penelitian masih terbatas. Penelitian mengenai Pengasuhan Sangu Akik juga masih relatif baru sehingga kajian empiris mengenai kontribusinya terhadap *self-efficacy* remaja belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menguji kedua faktor tersebut secara simultan dalam menjelaskan *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMA.

Siswa kelas XII SMA di Kota Malang menghadapi dinamika akademik yang kompetitif, terutama dalam persiapan ujian akhir dan seleksi masuk perguruan tinggi. Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan dengan banyaknya institusi pendidikan menengah dan perguruan tinggi yang menjadi tujuan melanjutkan studi. Situasi tersebut

menuntut siswa memiliki kesiapan psikologis yang baik agar mampu menghadapi tekanan dan mengambil keputusan mengenai masa depannya. *Self-efficacy* menjadi salah satu modal psikologis yang membantu siswa bertahan, beradaptasi, serta tetap optimis dalam menghadapi tuntutan perkembangan pada masa remaja akhir. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *subjective well-being* sebagai faktor internal dan Pengasuhan Sangu Akik sebagai faktor eksternal terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMA di Kota Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang membentuk *self-efficacy* pada remaja akhir. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling sekolah, intervensi psikologis, serta edukasi pengasuhan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengasuhan sangu akik yang dialami oleh remaja akhir?
2. Bagaimana tingkat *subjective well-being* yang dialami oleh remaja akhir?
3. Bagaimana tingkat *self-efficacy* yang dialami oleh remaja akhir?
4. Apakah terdapat pengaruh dari pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh dari pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir secara simultan?
6. Seberapa besar pengaruh pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat pengasuhan sangu akik yang dialami oleh remaja akhir
2. Mendeskripsikan tingkat *subjective well-being* yang dialami oleh remaja akhir
3. Mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* yang dialami oleh remaja akhir
4. Menganalisis pengaruh dari pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir secara parsial
5. Menganalisis pengaruh dari pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir secara simultan
6. Menganalisis seberapa besar pengaruh pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai peran faktor intrapersonal, yaitu *subjective well-being* yang meliputi kepuasan hidup (SWLS), afek positif (SPANE-P), dan afek negatif (SPANE-N), serta faktor interpersonal berupa pengasuhan sangu-akik (PSA) dalam pembentukan *self-efficacy* pada remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas, pengambilan keputusan secara mandiri, serta penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penerapan teori *social cognitive* dari Albert Bandura dengan menekankan pentingnya interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan pengasuhan dalam membentuk keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, konselor, dan orang tua dalam merancang program pendampingan psikologis yang berfokus pada peningkatan *subjective*

well-being, khususnya dalam memperkuat afek positif dan kepuasan hidup, serta penerapan pengasuhan sangu-akik (PSA) yang suportif dan adaptif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan *self-efficacy* pada remaja akhir, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dasar empiris dalam pengembangan strategi intervensi yang mendukung kesehatan psikologis dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Efficacy*

1. Definisi *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan konsep psikologis yang menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura dalam *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective* (2001) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berperan sentral dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak terhadap tantangan. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini berpengaruh pada pilihan perilaku, tingkat usaha, serta ketahanan menghadapi kesulitan. Maka *Self-efficacy* dapat dipahami sebagai komponen kognitif yang mengatur motivasi dan perilaku melalui keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol situasi dan mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar dan pencapaian akademik. Klassen (2018) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja akademik dan komitmen belajar yang lebih kuat. Penelitian Yokoyama (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi efektivitas pembelajaran daring, karena mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu melakukan regulasi diri dan mengelola waktu belajar secara mandiri. Oleh karena itu, *self-efficacy* tidak hanya berperan sebagai keyakinan internal, tetapi juga sebagai prediktor utama terhadap keberhasilan akademik dan proses belajar yang efektif. Selain berpengaruh terhadap performa akademik, *self-efficacy* juga memiliki peran penting dalam aspek emosional dan adaptasi individu terhadap tekanan lingkungan. Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengatur emosi dan mengelola stres ketika menghadapi kesulitan belajar. Keyakinan terhadap

kemampuan diri membantu seseorang menilai tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman.

2. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* memiliki tiga aspek utama yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan. Ketiga aspek tersebut adalah *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Aspek-aspek ini menjelaskan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu, keluasan penerapan keyakinan diri pada berbagai situasi, serta kekuatan keyakinan individu dalam menghadapi hambatan dan kegagalan. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Aspek *magnitude* menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Individu dengan *magnitude* tinggi meyakini bahwa ia mampu menghadapi tugas yang bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap tingkat kesulitan memengaruhi keberanian individu dalam mencoba tantangan baru dan menentukan tujuan performa (Pajares, 1996).

b. *Generality* (Generalisasi Keyakinan Diri)

Aspek *generality* mengacu pada keluasan konteks di mana *self-efficacy* diterapkan. Keyakinan diri seseorang dapat bersifat sangat spesifik pada situasi tertentu, tetapi dapat pula meluas ke berbagai aktivitas lain. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa *generality* memengaruhi sejauh mana individu mengaplikasikan keyakinan dirinya di berbagai domain kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan perilaku kesehatan (Scholz et al., 2002).

c. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Aspek *strength* berkaitan dengan seberapa kuat dan stabil keyakinan individu terhadap kemampuannya. *Strength* yang tinggi menandakan bahwa keyakinan diri tidak mudah goyah oleh kegagalan, stres, maupun tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *strength* kuat cenderung lebih persisten, memiliki regulasi diri yang lebih baik, serta menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan (Luszczynska et al., 2005).

3. Faktor *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu, dan keyakinan ini terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis dan lingkungan. Berikut beberapa faktor yang membentuk *self-efficacy* :

a. *Mastery Experiences* (Pengalaman Keberhasilan Langsung)

Ketika individu sering mengalami keberhasilan, mereka cenderung menilai dirinya mampu mengatasi tantangan serupa pada masa mendatang. Penelitian Usher dan Pajares (2008) yang dapat diakses secara bebas juga menunjukkan bahwa *mastery experiences* berkontribusi paling besar terhadap variasi *self-efficacy* pada konteks akademik. Dengan demikian, semakin sering remaja mengalami keberhasilan nyata dalam aktivitas belajarnya, semakin tinggi *self-efficacy* yang terbentuk dan memengaruhi performa akademiknya secara positif.

b. *Vicarious Experiences* (Pengalaman Vikarius/*Modeling*)

Pengalaman vikarius terbentuk ketika individu mengamati keberhasilan orang lain yang dianggap mirip dengan dirinya. Bandura menyatakan bahwa pengaruh vikarius semakin kuat ketika model memiliki karakteristik yang dianggap serupa, seperti usia, kemampuan, atau latar belakang pendidikan. Temuan ini diperkuat

Schunk & DiBenedetto (2016) yang menunjukkan bahwa modeling efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* pada situasi pembelajaran.

c. *Social Persuasion* (Persuasi Sosial)

Persuasi sosial merujuk pada dukungan verbal, motivasi, atau umpan balik positif yang diberikan oleh lingkungan sosial. Penelitian Gebauer et al. (2020) menunjukkan bahwa persuasi sosial dari lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan *academic self-efficacy* siswa. Dukungan serta umpan balik positif dari figur signifikan seperti guru dan orang tua membantu individu lebih percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas akademik..

d. *Physiological and Affective States* (Kondisi Fisiologis dan Emosional)

Keadaan fisiologis dan emosional individu turut menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya *self-efficacy*. Tingkat stres, kecemasan, kelelahan, dan kondisi suasana hati sangat memengaruhi cara mahasiswa memandang kemampuan dirinya. Penelitian Schunk & DiBenedetto (2016) menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran penting dalam peningkatan *self-efficacy*.

4. *Self-efficacy* dalam Perspektif Islam

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam perspektif Islam, keyakinan terhadap kemampuan diri tidak hanya berlandaskan pada penilaian terhadap potensi pribadi, tetapi juga pada keyakinan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kemampuan kepada setiap manusia sesuai kapasitasnya. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk percaya pada kemampuannya sekaligus menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah SWT (Tetuko et al., 2025). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

اِنْ يَكُنْ هَالِكٌ نَفَتْ "سَا إِ هَلَا وَسَعَا
اِهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, yaitu bahwa Allah tidak membebaskan kewajiban, ujian, maupun tanggung jawab yang berada di luar kemampuan manusia. Ayat ini juga menjadi penegasan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan yang diberikan kepadanya. Quraish Shihab (2022) menjelaskan bahwa kemampuan yang dimaksud tidak selalu berarti kemudahan, tetapi menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan sumber daya yang cukup untuk berusaha menghadapi setiap ujian yang diberikan Allah SWT. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan keyakinan bahwa individu mampu menghadapi berbagai tugas dan tantangan kehidupan, yang sejalan dengan konsep self-efficacy dalam psikologi (Shihab, 2022).

Rasulullah SAW bersabda:

اٰخِرُ صُ اَعْلٰى اَمَّا بِالْفَاغِ الْا، اَوِاسْتَاغَىٰ بَا هَلُوَّ، اَوِ الْا نَاعَزُ

"Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan merasa lemah." (HR. Muslim No. 2664)

Menurut Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, hadis ini mengandung perintah untuk berusaha secara maksimal dalam meraih kebaikan, memohon pertolongan kepada Allah, serta menjauhi sikap lemah dan putus asa. Hadis ini disampaikan Rasulullah SAW sebagai bimbingan agar umat Islam memiliki semangat berikhtiar dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam penjelasannya, An-Nawawi menegaskan bahwa larangan "jangan merasa lemah" tidak hanya berkaitan dengan kelemahan fisik, tetapi juga kelemahan mental yang membuat seseorang enggan berusaha dan mudah menyerah (An-Nawawi, 2010).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk memiliki *self efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri), keberanian mengambil tindakan, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan. Sikap bersungguh-sungguh, optimis, dan tidak mudah menyerah merupakan karakteristik utama individu dengan *self-efficacy* yang tinggi. Selain itu, perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan disertai ketergantungan spiritual kepada Allah SWT. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam perspektif Islam mencakup perpaduan antara ikhtiar, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan tawakal kepada Allah SWT (Tetuko et al., 2025; Noornajihan, 2014).

B. Subjective Well-Being (SWB)

1. Definisi *Subjective Well-Being* (SWB)

Subjective Well-Being (SWB) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi dan merasakan kualitas kehidupannya secara keseluruhan. Konsep ini menekankan pada penilaian subjektif individu terhadap kehidupannya berdasarkan pengalaman, perasaan, dan kepuasan yang dirasakan. Menurut Ed Diener (1984), *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif dan reaksi afektif terhadap berbagai pengalaman hidup. Evaluasi tersebut meliputi kepuasan hidup, pengalaman emosi positif, dan rendahnya pengalaman emosi negatif.

Diener (2000) menjelaskan bahwa *subjective well-being* menggambarkan sejauh mana individu memandang kehidupannya berjalan dengan baik berdasarkan standar yang ditetapkannya sendiri. Oleh karena itu, *subjective well-being* bersifat subjektif karena setiap individu dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap kondisi kehidupan yang dialaminya. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung merasa puas terhadap kehidupannya, lebih sering mengalami emosi positif, serta lebih jarang mengalami emosi negatif. Sebaliknya, individu dengan *subjective well-being* rendah cenderung merasa tidak puas terhadap

kehidupannya dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, maupun frustrasi.

Diener (1999) menjelaskan bahwa *subjective well-being* terdiri atas dua komponen utama, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kepuasan hidup *life satisfaction*, sedangkan komponen afektif berkaitan dengan frekuensi munculnya afek positif dan afek negatif. Kedua komponen tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas kehidupan individu secara menyeluruh. *Subjective well-being* juga berkaitan erat dengan kesehatan psikologis individu. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang lebih positif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih adaptif. Sebaliknya, tingkat *subjective well-being* yang rendah sering dikaitkan dengan munculnya berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

2. Aspek-Aspek *Subjective Well-Being* (SWB)

Menurut Ed Diener (1984) *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan penilaian individu terhadap kualitas hidup yang dimilikinya, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan pengalaman emosi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Diener (1999) menjelaskan bahwa *subjective well-being* terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affect*), dan afek negatif (*negative affect*). Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi dan merasakan kualitas kehidupannya secara menyeluruh. Secara umum, aspek-aspek *subjective well-being* dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu :

a. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya. Evaluasi ini didasarkan pada keyakinan dan

sikap individu terhadap kondisi hidup yang dijalani. Kepuasan hidup terbagi menjadi evaluasi global dan evaluasi domain. Evaluasi global merujuk pada penilaian menyeluruh terhadap kehidupan, sedangkan evaluasi domain berkaitan dengan penilaian terhadap aspek spesifik seperti kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, serta kehidupan keluarga (Rahmiyati et al., 2024).

b. Aspek Afektif (*Affective Component*)

Aspek afektif berkaitan dengan evaluasi emosional individu terhadap kehidupannya yang tercermin dalam keseimbangan antara afek positif dan afek negatif.

1) Afek Positif (*Positive Affect*)

Afek positif menggambarkan pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kebahagiaan, rasa syukur, kasih sayang, dan kepuasan. Kondisi ini mencerminkan respons individu terhadap peristiwa yang sesuai dengan harapan atau kebutuhannya. Afek positif berkaitan dengan kepercayaan diri, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan pengendalian diri yang baik.

2) Afek Negatif (*Negative Affect*)

Afek negatif merujuk pada pengalaman emosi yang tidak menyenangkan seperti marah, sedih, cemas, rasa bersalah, malu, iri hati, kesepian, dan perasaan tidak berdaya. Tingginya afek negatif menjadi indikator rendahnya tingkat SWB pada individu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Ed Diener (1999), *subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari karakteristik individu maupun kondisi lingkungan. *Subjective well-being* tidak hanya ditentukan oleh keadaan objektif yang dialami seseorang, tetapi juga oleh bagaimana individu menafsirkan dan merespons pengalaman hidupnya. Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup karakteristik psikologis dan kepribadian individu. Salah satu faktor penting adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara efektif. Individu dengan regulasi emosi yang baik cenderung mampu menjaga keseimbangan afektif serta merespons situasi secara adaptif. Kepribadian memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat SWB. Faktor lain seperti harga diri (*self-esteem*), rasa syukur (*gratitude*), kemampuan memaafkan (*forgiveness*), spiritualitas, serta orientasi makna hidup juga berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif. Individu dengan optimisme yang tinggi, tujuan hidup yang jelas, serta pandangan positif terhadap diri dan lingkungan umumnya memiliki tingkat SWB yang lebih tinggi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial dan kondisi kehidupan individu. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar merupakan determinan penting dalam pembentukan SWB. Lingkungan keluarga yang suportif dapat meningkatkan rasa aman dan penerimaan diri, sehingga berkontribusi terhadap kepuasan hidup. Selain itu, kualitas hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan afek positif dan menurunkan afek negatif.

4. *Subjective Well-Being* dalam Perspektif Islam

Subjective well-being dalam perspektif Islam dipahami sebagai kondisi kesejahteraan yang ditandai oleh kepuasan hidup, kebahagiaan, ketenangan batin, serta kebermaknaan hidup yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Islam memandang kesejahteraan sebagai keadaan yang mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu. Kebahagiaan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga dari kualitas hubungan individu dengan Allah SWT. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep kebahagiaan yang hanya berorientasi pada kesenangan dan kepuasan duniawi (Joshanloo & Weijers, 2019).

menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat *well-being* yang lebih baik. Joshanloo (2023) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada afek positif, tetapi juga mencakup makna hidup, hubungan sosial yang baik, pengembangan diri, serta kedekatan dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti syukur, sabar, tawakal, dan ikhlas membantu individu menafsirkan pengalaman hidup secara lebih positif sehingga meningkatkan *subjective well-being*. Dalam perspektif Islam, *subjective well-being* dapat dipahami sebagai kondisi kesejahteraan yang ditandai oleh kepuasan hidup, emosi positif, ketenangan batin, dan kebermaknaan hidup yang diperoleh melalui keimanan, ibadah, syukur, sabar, serta kedekatan kepada Allah SWT. Kesejahteraan tersebut mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan bermakna bagi seorang muslim (Joshanloo & Weijers, 2019).

C. Pengasuhan Sangu Akik

1. Definisi Pengasuhan Sangu Akik

Pengasuhan Sangu Akik merupakan pendekatan pengasuhan berbasis kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia melalui keterlibatan komunitas. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan Teori Ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga komunitas tempat anak tumbuh dan berkembang. Teori ini menekankan bahwa keluarga tidak bekerja secara terpisah dalam proses pengasuhan, melainkan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Sejalan dengan perspektif tersebut, Mahpur (2013) memperkenalkan Pengasuhan Sangu Akik sebagai model pengasuhan berbasis kearifan lokal yang menempatkan peran kolektif orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Fokus utama pengasuhan ini tidak hanya terletak pada interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga pada keterlibatan lingkungan sosial sebagai sistem pendukung dalam proses

pengasuhan. Pengasuhan Sangu Akik merupakan upaya bersama antarorang tua yang difasilitasi melalui wadah komunitas, seperti Sekolah Rakyat, untuk meningkatkan kualitas pola asuh.

Konsep Pengasuhan Sangu Akik sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui proses observasi, interaksi, dan pertukaran pengalaman dengan orang lain. Dalam komunitas Sangu Akik, orang tua saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi pengasuhan sehingga terjadi proses pembelajaran sosial yang membantu mereka mengembangkan praktik pengasuhan yang lebih efektif. Orang tua dalam komunitas tersebut saling bertukar pengalaman, pengetahuan, serta strategi dalam mendidik anak sehingga terbentuk praktik pengasuhan yang lebih adaptif dan kontekstual. Proses diskusi kelompok menjadi sarana dalam merumuskan pedoman pengasuhan berbasis kearifan lokal yang mendorong terciptanya lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Praktik ini sejalan dengan temuan Mahpur et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua melalui dukungan sosial dan pembelajaran kolektif.

Pengasuhan Sangu Akik menekankan pentingnya komunikasi dialogis dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua didorong untuk membangun komunikasi dua arah yang terbuka, memberikan dukungan emosional, serta melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini turut menekankan penerapan disiplin tanpa kekerasan dan pengelolaan kebebasan anak secara terarah. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan hubungan yang hangat dan mendukung perkembangan regulasi diri anak secara positif.

Pengasuhan Sangu Akik merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap norma setempat. Konsep ini dikenal melalui prinsip "*ngasuh anak sing becik*," yang bermakna mengasuh anak dengan cara yang baik melalui praktik yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Nilai

tersebut dirumuskan secara partisipatif oleh komunitas sehingga menghasilkan strategi pengasuhan yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pendekatan berbasis budaya lokal dinilai mampu menjadi alternatif dalam menjawab keterbatasan model pengasuhan Barat yang kurang kontekstual dengan kondisi masyarakat Indonesia (Mahpur, 2013). Dengan demikian, Pengasuhan Sangu Akik dapat didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan berbasis komunitas yang berlandaskan kearifan lokal, yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dukungan sosial, dan pembelajaran kolektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik (Mahpur et al., 2021).

2. Aspek- aspek Pengasuhan Sangu Akik

Mahpur (2021) menjelaskan terdapat enam aspek utama yang membentuk kerangka pengasuhan yang menumbuhkan kedekatan emosional, menghindari kekerasan, serta mendorong keterlibatan aktif antara orang tua dan anak dalam proses tumbuh kembang.

a. Memberikan Dorongan

Aspek ini menekankan pentingnya dukungan orang tua terhadap upaya anak dalam mencapai potensi terbaiknya, baik dalam bidang akademik maupun personal. Dorongan tidak hanya berupa motivasi verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pendampingan, kesabaran, serta pemberian apresiasi terhadap usaha anak. Dorongan yang diberikan secara konsisten akan memperkuat rasa percaya diri, motivasi internal, serta kemandirian anak.

b. Pengasuhan Tanpa Kekerasan

Aspek kedua menekankan pengasuhan tanpa kekerasan (*Parenting without Violence*), yaitu praktik pengasuhan yang mengutamakan interaksi positif tanpa melibatkan kekerasan fisik maupun verbal yang menekankan kesadaran orang tua terhadap dampak negatif dari kekerasan serta mendorong penggunaan kata-kata yang menenangkan dan edukatif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah pembentukan

disiplin anak melalui komunikasi empatik dan tindakan yang mendukung, bukan melalui hukuman.

c. Kebiasaan Terarah

Kebiasaan terarah merupakan bentuk pengasuhan yang memadukan kebebasan dan tanggung jawab. Orang tua berperan aktif dalam membimbing perilaku anak dengan cara yang konsisten, empatik, dan penuh perhatian (Jacobson et al., 2000; Sarre, 2021). Kebebasan terarah menekankan pentingnya komunikasi reflektif yang menjadikan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran moral dan sosial, sejalan dengan prinsip keseimbangan antara otonomi dan kontrol dalam pengasuhan otoritatif.

d. Berpikir Positif tentang Pendidikan

Berpikir positif terhadap pendidikan menjadi aspek penting yang membentuk pandangan optimis orang tua terhadap masa depan anak. Banyak orang tua di komunitas dengan latar ekonomi terbatas yang masih memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kondisi mereka. Melalui kegiatan di komunitas Sangu Akik, para orang tua didorong untuk mengubah pola pikir tersebut dan menanamkan keyakinan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju perubahan sosial yang lebih baik (Mahpur, 2021).

e. Tekad Positif

Tekad positif mencerminkan sikap konsisten, berani, dan berkomitmen dari orang tua dalam mendampingi anak mencapai tujuan hidupnya (Nurachmadi et al., 2024). Dalam konteks pengasuhan, tekad positif menjadi representasi dari semangat keteladanan dan tanggung jawab moral. Orang tua tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga teladan dalam menghadapi tantangan dan menunjukkan kesabaran dalam proses mendidik anak. Keteguhan ini menciptakan stabilitas emosional dalam hubungan keluarga dan menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, tangguh, dan pantang menyerah dalam diri anak.

f. Keputusan Bersama

Keputusan bersama menekankan partisipasi seluruh anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak. Prinsip ini bertujuan menciptakan konsistensi dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang disepakati bersama. Keputusan bersama dapat dipahami sebagai bentuk kolaborasi antara orang tua dan anak, di mana anak diposisikan sebagai subjek aktif yang berhak berpendapat. Proses ini memperkuat rasa dihargai, kepercayaan diri, serta tanggung jawab anak terhadap keputusan yang diambil, sekaligus mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, keenam aspek pengasuhan Sangu Akik menunjukkan penerapan prinsip-prinsip *authoritative parenting* dalam konteks nilai lokal yang menekankan keseimbangan antara kehangatan, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap otonomi anak. Pola pengasuhan ini menempatkan kasih sayang, refleksi diri, dan komunikasi sebagai dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta menjadi model pengasuhan yang relevan untuk memperkuat kesejahteraan emosional dan perkembangan moral anak di lingkungan keluarga.

3. Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Pengasuhan dalam perspektif Islam merupakan proses pemeliharaan, pendidikan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua secara berkelanjutan. Pengasuhan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mengembangkan aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, mandiri, dan bertanggung jawab. Islam memandang orang tua sebagai pihak yang memiliki amanah untuk membimbing serta mempersiapkan anak menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar pemenuhan kebutuhan dasar anak (Sutarto et al., 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ اسْكُنُوا أَلْهَابَكُمْ نَارًا هُوَ قُودُهَا النَّهْسُ أَوَّلُهَا
أَرَأَيْتُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut merupakan perintah kepada orang tua untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing anggota keluarganya agar senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah SWT. Tanggung jawab tersebut mencakup pemberian pendidikan, pembiasaan perilaku yang baik, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Penafsiran ini menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral anak sebagai bagian dari amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua (Ibnu Katsir, 2017).

كُلُّكُمْ رَاعٍ أَوْ كَلِّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ أَرْعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari No. 893 dan Muslim No. 1829)

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut menegaskan tanggung jawab setiap individu terhadap amanah yang berada di bawah pengawasannya, termasuk tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan, perlindungan, kasih sayang, serta bimbingan yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal. Bentuk pengasuhan yang baik akan membantu anak mengembangkan kemampuan beradaptasi, kemandirian, dan tanggung jawab dalam kehidupannya (An-Nawawi, 2010).

Kajian psikologi menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja. Pengasuhan yang hangat, suportif, dan disertai pemberian tanggung jawab secara bertahap dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan menghadapi

tantangan kehidupan. Nilai-nilai pengasuhan dalam Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan perilaku positif sejalan dengan prinsip pengasuhan yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat pada anak dan remaja (Hasanah & Fitriani, 2023).

Pengasuhan dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan dan pembimbingan yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan potensi anak secara optimal melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pengasuhan tersebut diwujudkan melalui kasih sayang, keteladanan, pengawasan, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses pengasuhan yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik (Sutarto et al., 2022).

D. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik, *Subjective-Wellbeing* dan *Self-efficacy*

1. Pengaruh Pengasuhan Sangu-Akik terhadap *Self-Efficacy*

Dalam *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), *self-efficacy* tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui empat sumber utama: *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan kondisi fisiologis serta afektif individu. Menariknya, seluruh aspek Pengasuhan Sangu Akik dapat dipetakan secara langsung ke dalam keempat sumber pembentuk *self-efficacy* tersebut, menjadikan model pengasuhan ini relevan secara teoretis sebagai anteseden *self-efficacy*.

Aspek pemberian dorongan dalam Pengasuhan Sangu Akik berhubungan langsung dengan sumber *social persuasion* dalam pembentukan *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa dukungan verbal yang diberikan oleh figur signifikan terutama orang tua dapat membantu individu percaya bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Dorongan yang diberikan

secara konsisten, disertai apresiasi atas usaha anak, membentuk keyakinan internal bahwa upaya yang dilakukan akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Gebauer et al. (2020) menegaskan bahwa persuasi sosial dari lingkungan keluarga merupakan kontributor signifikan terhadap *academic self-efficacy* siswa, terutama ketika dukungan tersebut bersifat spesifik, konsisten, dan diberikan oleh figur yang dianggap kredibel.

Aspek kebiasaan terarah dalam Pengasuhan Sangu Akik berkontribusi terhadap *self-efficacy* melalui jalur *mastery experiences*. Ketika orang tua membimbing anak untuk membangun kebiasaan yang terstruktur dan konsisten, anak memperoleh pengalaman keberhasilan nyata secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Usher dan Pajares (2008) menemukan bahwa *mastery experiences* merupakan sumber paling dominan dalam pembentukan *self-efficacy* akademik, dengan korelasi yang lebih kuat dibandingkan ketiga sumber lainnya. Kebiasaan terarah yang dipupuk dalam Pengasuhan Sangu Akik menyediakan struktur yang memungkinkan anak mengalami keberhasilan secara bertahap dan progresif, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri.

Aspek tekad positif orang tua dalam Pengasuhan Sangu Akik memberikan kontribusi melalui sumber *vicarious experiences*. Ketika orang tua menunjukkan ketekunan, ketangguhan, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan, anak mengobservasi model perilaku yang adaptif. Bandura (1997) menjelaskan bahwa pengaruh *vicarious experiences* semakin kuat ketika orang tua dianggap memiliki kemiripan atau kedekatan relasional yang tinggi dengan pengamat. Schunk dan DiBenedetto (2016) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *modeling* oleh figur signifikan efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* anak dalam situasi pembelajaran, khususnya ketika model menunjukkan strategi pemecahan masalah yang dapat diamati dan ditiru.

Aspek pengasuhan tanpa kekerasan berkontribusi terhadap *self-efficacy* melalui pengaturan kondisi afektif individu. Pengalaman

kekerasan dalam pengasuhan terbukti meningkatkan tingkat kecemasan, stres, dan depresi pada anak, yang secara langsung melemahkan penilaian *self-efficacy* mereka (Bandura, 1997). Kondisi fisiologis dan emosional yang negatif menyebabkan individu memandang dirinya kurang mampu dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, pengasuhan yang aman dan bebas dari kekerasan menciptakan kondisi emosional yang stabil, memungkinkan anak menilai kemampuan mereka secara lebih akurat dan optimistik. Schunk dan DiBenedetto (2016) menunjukkan bahwa regulasi emosi yang berkembang dalam lingkungan pengasuhan yang suportif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy*.

Aspek keputusan bersama dan berpikir positif tentang pendidikan juga memiliki peran dalam pembentukan *self-efficacy* melalui mekanisme internalisasi nilai. Ketika anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, mereka mengembangkan rasa kompetensi dan agensi diri (*sense of agency*) yang merupakan inti dari *self-efficacy* tinggi. Dalam konteks pendidikan, pandangan positif orang tua terhadap nilai pendidikan ditransmisikan kepada anak melalui pola komunikasi sehari-hari, membentuk ekspektasi positif anak terhadap kemampuan akademiknya sendiri. Kumala dan Afriani (2023) menemukan hubungan positif yang signifikan antara kualitas pengasuhan yang responsif dan hangat dengan *career decision self-efficacy* pada remaja, mengindikasikan bahwa pola asuh yang suportif secara holistik memperkuat domain keyakinan diri yang lebih luas.

Dimensi komunitas dalam Pengasuhan Sangu Akik memberikan lapisan tambahan dalam pembentukan *self-efficacy* melalui perluasan sumber social persuasion dari luar keluarga inti. Keterlibatan komunitas menciptakan jaringan dukungan sosial yang lebih luas, di mana anak mendapatkan umpan balik positif dari berbagai figur orang dewasa yang signifikan. Bandura (1997) menegaskan bahwa dukungan sosial yang konsisten dari berbagai sumber memiliki dampak kumulatif yang lebih kuat terhadap pembentukan *self-efficacy* dibandingkan persuasi tunggal.

Dengan demikian, Pengasuhan Sangu Akik secara komprehensif mendukung pembentukan *self-efficacy* yang kuat melalui seluruh jalur mekanisme yang diidentifikasi oleh Bandura (1997), baik secara langsung melalui dorongan verbal dan pengalaman keberhasilan, maupun secara tidak langsung melalui *modeling*, pengaturan kondisi emosional, dan pembentukan orientasi positif terhadap kemampuan diri.

2. Pengaruh *Subjective Well-Being* (SWB) terhadap *Self-Efficacy* (SE)

Bandura (1997) secara eksplisit menyatakan bahwa kondisi afektif individu merupakan salah satu sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yang dikenal sebagai *physiological and affective states*. Individu yang mengalami afek positif cenderung menilai kemampuan mereka secara lebih optimistik dan adaptif. Sebaliknya, individu yang didominasi oleh afek negatif, seperti kecemasan, kesedihan, atau rasa tidak berdaya, cenderung meremehkan kapasitas diri mereka dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, SWB yang tinggi ditandai oleh dominasi afek positif atas afek negatif secara langsung berkontribusi terhadap penilaian *self-efficacy* yang lebih tinggi melalui jalur afektif ini.

Penelitian Caprara et al. (2013) menunjukkan bahwa afek positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari secara signifikan memprediksi peningkatan *self-efficacy* pada populasi remaja dan dewasa muda. Mekanisme yang mendasari hubungan ini melibatkan perluasan kapasitas kognitif yang difasilitasi oleh afek positif. Fredrickson (2001) dalam *Broaden and Build Theory* menjelaskan bahwa emosi positif memperluas repertoar pikiran dan tindakan individu (*thought action repertoire*), memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi strategi baru, menghadapi tantangan dengan fleksibilitas lebih besar, dan membangun sumber daya psikologis jangka panjang termasuk *self-efficacy* yang lebih kuat.

Komponen kognitif SWB, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), memiliki kontribusi yang bermakna dengan *self-efficacy*. Individu yang merasa puas dengan kehidupannya cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan dan kemampuan mereka untuk mencapai

tujuan. Diener et al. (2003) menjelaskan bahwa kepuasan hidup yang tinggi berkaitan dengan penilaian kognitif yang optimistik, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam konteks akademik, Upadyaya dan Salmela Aro (2013) menemukan bahwa kepuasan akademik secara longitudinal memprediksi peningkatan *self-efficacy* akademik siswa, menunjukkan bahwa evaluasi kognitif positif terhadap pengalaman belajar mempertebal keyakinan terhadap kapasitas akademik.

Hubungan antara SWB dan *self-efficacy* juga dapat dipahami melalui mekanisme regulasi diri. Individu dengan SWB tinggi cenderung memiliki kapasitas regulasi diri yang lebih baik, lebih mampu menetapkan tujuan yang realistis, memantau kemajuan diri, dan mempertahankan motivasi saat menghadapi hambatan (Diener & Ryan, 2009). Schunk dan DiBenedetto (2020) menjelaskan bahwa regulasi diri yang efektif dan *self-efficacy* saling memperkuat satu sama lain dalam siklus yang bersifat kumulatif. Dalam konteks spesifik pembelajaran daring dan teknologi pendidikan, Yokoyama (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi menunjukkan *self-efficacy* yang lebih kuat dalam konteks pembelajaran digital, yang kemudian berkorelasi positif dengan efektivitas belajar mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa SWB tidak hanya memengaruhi *self-efficacy* secara umum, tetapi juga berperan dalam domain-domain spesifik yang relevan dengan tuntutan akademik kontemporer.

Penelitian Gallagher dan Vella-Brodrick (2008) menunjukkan bahwa individu dengan SWB tinggi lebih resilient dalam menghadapi kegagalan dan *setback*, serta lebih cepat memulihkan keyakinan diri setelah mengalami pengalaman negatif. Hal ini berimplikasi bahwa SWB tidak hanya berperan dalam pembentukan *self-efficacy*, tetapi juga dalam mempertahankan stabilitas dan kekuatan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan yang berulang. Secara sintesis, SWB yang tinggi mendukung pembentukan *self-efficacy* melalui jalur afektif (dominasi emosi positif yang meningkatkan penilaian kemampuan diri), jalur kognitif (kepuasan

hidup yang mendorong evaluasi optimistik terhadap kapasitas diri), dan jalur motivasional (regulasi diri yang lebih baik sebagai hasil dari kesejahteraan psikologis yang tinggi).

3. Pengaruh Pengasuhan Sangu-Akik dan *Subjective Well-Being* terhadap *Self-Efficacy*

Dalam *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan (*microsystem*) membentuk kondisi psikologis individu secara menyeluruh sebelum kondisi tersebut memengaruhi variabel-variabel spesifik seperti keyakinan diri. Mahpur et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan berbasis komunitas yang menekankan dukungan sosial, komunikasi dialogis, dan pembelajaran kolektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas psikologis orang tua sekaligus anak, yang mencakup dimensi kesejahteraan emosional. Kesejahteraan emosional yang lebih baik sebagai cerminan SWB yang tinggi kemudian memfasilitasi perkembangan *self-efficacy* melalui jalur-jalur yang telah diidentifikasi oleh Bandura (1997), khususnya melalui kondisi afektif yang positif dan kapasitas regulasi diri yang lebih efektif.

Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang mendukung pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan akan menghasilkan *well-being* yang optimal, yang kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya motivasi intrinsik dan keyakinan diri. Dalam konteks Pengasuhan Sangu Akik, aspek keputusan bersama memenuhi kebutuhan otonomi, aspek kebiasaan terarah memenuhi kebutuhan kompetensi, dan aspek keterlibatan komunitas memenuhi kebutuhan keterhubungan. Ketiganya secara kolektif berkontribusi terhadap SWB yang tinggi, yang selanjutnya memperkuat *self-efficacy*.

Pengasuhan Sangu Akik memiliki pengaruh langsung yang terpisah terhadap SWB dan *self-efficacy* secara bersamaan, tanpa harus selalu melalui mediasi satu konstruk terhadap yang lain. Dalam model ini, aspek

pemberian dorongan dalam Pengasuhan Sangu Akik secara langsung memengaruhi SWB melalui peningkatan afek positif dan kepuasan hubungan keluarga, sekaligus secara langsung memengaruhi *self-efficacy* melalui mekanisme *social persuasion* sebagaimana dijelaskan Bandura (1997). Demikian pula, aspek pengasuhan tanpa kekerasan secara langsung meningkatkan SWB melalui penurunan afek negatif, sekaligus secara langsung mendukung *self-efficacy* melalui kondisi emosional yang lebih stabil dan positif. Penelitian Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa *holistic Islamic parenting* yang memiliki sejumlah kesamaan karakteristik dengan Pengasuhan Sangu Akik dalam hal keteladanan, dukungan emosional, dan nilai-nilai komunal secara signifikan berhubungan dengan *self-efficacy* remaja ($r = 0,414$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengasuhan dapat secara independen memengaruhi *self-efficacy*, bahkan tanpa harus selalu dimediasi oleh SWB. Antaramian et al. (2010) menemukan bahwa kualitas pengasuhan orang tua memengaruhi *self-efficacy* remaja melalui jalur mediasi kesejahteraan subjektif, dengan *well-being* yang lebih tinggi menjadi jembatan antara pengalaman pengasuhan positif dan perkembangan keyakinan diri. Hal ini konsisten dengan asumsi bahwa pembentukan *self-efficacy* membutuhkan kondisi afektif dan kognitif yang kondusif.

Dalam konteks remaja akhir sebagai kelompok populasi yang relevan, integrasi ketiga variabel ini dapat dipahami sebagai remaja akhir yang tumbuh dalam lingkungan Pengasuhan Sangu Akik yang mendukung, responsif, dan berbasis komunitas mengembangkan SWB yang lebih tinggi, yang ditandai oleh kepuasan akademik dan kehidupan yang lebih besar serta dominasi emosi positif dalam pengalaman sehari-hari. Kondisi SWB yang tinggi ini, pada gilirannya, memfasilitasi perkembangan *self-efficacy* yang lebih kuat, memungkinkan remaja akhir untuk menghadapi tuntutan akademik dengan keyakinan dan ketekunan yang lebih besar.

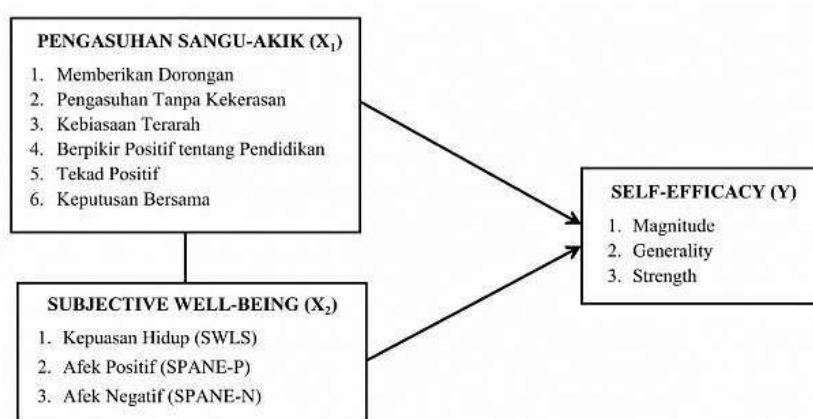
Yokoyama (2024) menunjukkan bahwa pelajar dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu melakukan regulasi diri dan mengelola waktu belajar

secara mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih optimal. Implikasi dari model integratif ini sangat relevan bagi pengembangan intervensi psikologis berbasis keluarga dan komunitas. Program pengasuhan yang secara sistematis meningkatkan praktik Pengasuhan Sangu Akik, terutama aspek dorongan, komunikasi dialogis, dan keterlibatan komunitas berpotensi memberikan dampak berganda secara langsung meningkatkan SWB individu melalui perbaikan kualitas hubungan keluarga, sekaligus secara tidak langsung memperkuat *self-efficacy* melalui kondisi afektif yang lebih positif dan pengalaman keberhasilan yang lebih sering. Dengan demikian, ketiga variabel ini membentuk sistem psikologis yang saling mendukung dan memperkuat, menjadikan Pengasuhan Sangu Akik sebagai titik intervensi yang strategis untuk mengoptimalkan kesejahteraan psikologis dan kapasitas diri individu secara bersamaan.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori tersebut, peneliti merancang kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Penelitian ini menempatkan pengasuhan sangu-akik (PSA) dan *subjective well-being* (SWB) sebagai faktor yang berperan dalam membentuk *self-efficacy*. Pengasuhan sangu-akik berkontribusi melalui

dukungan emosional, komunikasi dialogis, pemberian otonomi, serta interaksi orang tua–anak yang menyediakan pengalaman keberhasilan dan persuasi sosial. *Subjective well-being* berperan melalui evaluasi kognitif dan kondisi afektif, yang tercermin dalam kepuasan hidup (SWLS), afek positif (SPANE-P), dan afek negatif (SPANE-N). Kepuasan hidup dan afek positif cenderung meningkatkan *self-efficacy* karena berkaitan dengan penilaian diri yang optimis dan motivasi yang lebih kuat. Afek negatif cenderung menurunkan *self-efficacy* karena berkaitan dengan kecemasan, stres, dan keraguan terhadap kemampuan diri. Pengaruh *subjective well-being* tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada komponen yang dominan. Kedua variabel saling melengkapi dalam membentuk persepsi kompetensi individu. Pengasuhan menyediakan pengalaman eksternal yang mendukung, sedangkan *subjective well-being* memengaruhi cara individu menginterpretasikan pengalaman tersebut. Pengasuhan sangu-akik dan *subjective well-being* berperan dalam membentuk *self-efficacy*, baik secara parsial maupun simultan, dengan arah pengaruh positif pada SWLS dan afek positif, serta negatif pada afek negatif.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Mayor (Simultan)
 - a. H1: Pengasuhan sangu-akik dan *subjective well-being* secara simultan berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir.
2. Hipotesis Minor (Parsial)
 - a. H2: Pengasuhan sangu-akik berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir.
 - b. H3: *Subjective well-being* berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode survei *cross-sectional* dan analisis regresi berganda. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengolahan data berupa angka melalui teknik statistik untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk menguji teori serta menganalisis hubungan antar variabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik guna melihat tingkat signifikansinya (Creswell, 2014). Desain penelitian ini tergolong non-eksperimen karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan hanya mengamati fenomena yang telah berlangsung secara alami di lapangan (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, yaitu metode pengumpulan data dari sejumlah responden untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, keyakinan, dan pengalaman mereka. Instrumen yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner terstruktur (Kurniawati & Rindrayani, 2025) yang mengukur variabel pengasuhan sangu akik, *subjective well-being*, dan *self-efficacy*. Pengumpulan data dilakukan secara *cross-sectional*, yaitu pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian pada saat pengukuran dilakukan (Creswell, 2014). Proses pengambilan data dilakukan dengan mendatangi langsung sekolah sebagai lokasi penelitian, sedangkan pengisian kuesioner dilakukan oleh responden secara mandiri melalui media (*g-form*) yang telah disediakan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas (Field, 2018).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penentuan variabel dalam penelitian merupakan langkah untuk menetapkan komponen-komponen utama yang menjadi pusat analisis. Dalam studi ini, terdapat tiga variabel yang dianalisis berdasarkan hubungan dan pengaruhnya satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X1) : Pengasuhan Sangu Akik
2. Variabel Independen (X2) : *Subjective-Well-being*
3. Variabel Dependen (Y) : *Self-efficacy*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menjelaskan bagaimana suatu konsep diwujudkan dalam bentuk yang dapat diamati serta diukur secara sistematis. Peneliti menetapkan definisi operasional untuk variabel pengasuhan sangu akik, *subjective well-being*, dan *self-efficacy* sebagai berikut:

1. *Pengasuhan Sangu Akik*

Dalam penelitian ini, pengasuhan sangu akik dipahami sebagai kualitas pengasuhan orang tua yang mencerminkan pola interaksi, dukungan emosional, dan arahan perilaku kepada anak sesuai prinsip sangu akik. Secara operasional, variabel ini diukur melalui enam aspek, yaitu: (1) dorongan, (2) pengasuhan tanpa kekerasan, (3) kebiasaan terarah, (4) berpikir positif tentang pendidikan, (5) tekad positif, dan (6) keputusan bersama. Pengukuran dilakukan menggunakan skala pengasuhan sangu akik yang disusun berdasarkan keenam aspek tersebut. Skor yang lebih tinggi menunjukkan praktik pengasuhan yang lebih suportif, konstruktif, dan sesuai dengan nilai-nilai sangu akik.

2. *Subjective Well-Being (SWB)*

Subjective well-being merupakan penilaian subjektif remaja akhir terhadap kualitas hidupnya yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Secara operasional, SWB diukur melalui tiga aspek, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affect*), dan afek negatif (*negative*

affect). Pengukuran dilakukan menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) untuk aspek kepuasan hidup serta *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk aspek afektif. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat subjective well-being yang lebih baik.

3. *Self-Efficacy*

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan remaja akhir terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan akademik dan personal. Secara operasional, *self-efficacy* diukur menggunakan skala GSE (*General Self-Efficacy*) yang memuat tiga dimensi, yaitu: (1) *magnitude*, (2) *generality*, dan (3) *strength*. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *self-efficacy* yang disusun berdasarkan ketiga dimensi tersebut. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih kuat, stabil, dan adaptif.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian serta memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok lain (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 17 hingga 19 tahun yang merupakan siswa kelas XII SMA di Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini berstatus sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi ini dipilih karena pada rentang usia tersebut individu berada pada tahap remaja akhir yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, peningkatan kemandirian, serta persiapan menghadapi tuntutan akademik dan masa depan. Karakteristik tersebut relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu pengasuhan sangu akik, *subjective well-being*, dan *self-efficacy*.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Penentuan

ukuran sampel mengacu pada pendapat Hair et al. (2013), yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang baik dalam analisis multivariat adalah 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam penelitian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \text{jumlah item} \times (5-10)$$

Jumlah indikator dalam penelitian ini terdiri dari 15 item pengasuhan sangu akik, 5 item *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), 6 item *Scale of Positive and Negative Experience* bagian positif (SPANE-P), 6 item SPANE bagian negatif (SPANE-N), serta 10 item *self-efficacy*, sehingga total indikator berjumlah 42 item. Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh:

$$n \text{ minimum} = 42 \times 5 = 210 \text{ responden}$$

$$n \text{ maksimum} = 42 \times 10 = 420 \text{ responden}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang disarankan berada pada rentang 210 hingga 420 responden. Namun, dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 500 responden, sehingga telah melebihi batas maksimum yang disarankan. Jumlah sampel yang lebih besar ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian, memperkuat stabilitas estimasi, serta meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok atau klaster berdasarkan unit tertentu, kemudian memilih klaster secara acak untuk dijadikan sampel penelitian (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, klaster yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat di Kota Malang. Proses *sampling* diawali dengan pendataan seluruh SMA sederajat yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya dilakukan pemilihan klaster secara acak menggunakan

bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil randomisasi diperoleh 13 sekolah sebagai klaster terpilih yang menjadi calon lokasi penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada seluruh sekolah yang terpilih. Namun, karena adanya kendala administratif, kebijakan internal sekolah, dan agenda akademik yang sedang berlangsung, tidak seluruh sekolah memberikan persetujuan untuk pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, pengambilan data dilakukan pada sekolah yang memberikan izin dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Setelah klaster sekolah ditetapkan, responden dipilih berdasarkan kriteria penelitian, yaitu siswa kelas XII yang berada pada rentang usia 17–19 tahun. Penggunaan teknik cluster random sampling dipilih karena populasi penelitian tersebar di berbagai sekolah di Kota Malang sehingga lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya, serta tetap memberikan peluang yang sama bagi setiap sekolah untuk terpilih sebagai lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan penyebaran kuesioner tertutup kepada responden. Kuesioner tertutup dalam penelitian ini disusun menggunakan skala Likert, yaitu instrumen yang telah menyediakan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara sistematis dan jelas (Sugiyono, 2016). Kuesioner ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu :

1. Pengantar (*Informed Consent*)

Bagian ini berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas dan jawaban responden, serta pernyataan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

2. Data Demografis

Bagian ini memuat identitas umum responden seperti nama atau inisial, usia, jenis kelamin, status pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir ayah dan ibu, status keutuhan keluarga, rata-rata penghasilan

orang tua, komposisi tempat tinggal, serta jenis tempat tinggal. Data ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden secara deskriptif serta mendukung analisis terkait kemungkinan perbedaan individu berdasarkan latar belakang demografis.

3. Skala Pengasuhan Sangu Akik

Skala pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Mahpur et al. (2021). Skala tersebut terdiri dari 15 item yang disusun berdasarkan enam aspek utama dalam model pengasuhan Sangu Akik, yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebiasaan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama. Keenam aspek ini menjadi dasar pengukuran untuk menggambarkan kualitas praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua sebagaimana direfleksikan melalui persepsi responden.

Tabel 3. 1 Blue print Pengasuhan Sangu Akik

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Pengasuhan Sangu Akik</i>	Memberi Dorongan	Orang tua memberikan dukungan melalui keteladanan, pemenuhan kebutuhan, serta mendorong anak untuk berkembang dan tidak mudah menyerah	1, 2,3,4	4
	Pengasuhan Tanpa Kekerasan	Orang tua mengasuh tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun tekanan psikologis serta tidak membatasi anak secara berlebihan	7, 8, 9	3
	Kebiasaan Terarah	Orang tua membimbing dan membiasakan anak melakukan aktivitas positif serta memberikan arahan perilaku yang baik	5, 10	2

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
	Berpikir Positif tentang Pendidikan	Orang tua menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan melalui dukungan terhadap sekolah dan cita-cita anak	12, 13	2
	Tekad Positif	Orang tua menunjukkan konsistensi, perhatian, serta membangun hubungan hangat dengan anak dalam proses pengasuhan	6, 11	2
	Keputusan Bersama	Orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta tidak memaksakan kehendak kepada anak	14, 15	2
Jumlah				15

4. Skala *Subjective Well-being*

Pengukuran *subjective well-being* (SWB) dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yang dikembangkan oleh Diener et al., yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE). Penggunaan kedua skala ini bertujuan untuk mengukur dua komponen utama SWB, yaitu aspek kognitif berupa kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan aspek afektif yang terdiri atas afek positif serta afek negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi adaptasi bahasa Indonesia yang telah diuji karakteristik psikometriknya oleh Akhtar (2019).

a. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Satisfaction With Life Scale (SWLS) digunakan untuk mengukur aspek kognitif dari SWB, yaitu evaluasi individu terhadap kepuasan

hidup secara keseluruhan. Skala ini menilai sejauh mana individu menilai kualitas hidupnya berdasarkan standar yang dimiliki.

Tabel 3. 2 *Blue Print Skala Satisfaction with Life Scale (SWLS)*

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
<i>Subjective Well-Being (SWB)</i>	Kepuasan Hidup	Penilaian seseorang terhadap hidupnya yang didasarkan pada kepuasan dan kebahagiaan.	1,2,3,4,5	5
		Jumlah		5

b. Skala *Positive and Negative Experience (SPANE)*

Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) digunakan untuk mengukur aspek afektif dari SWB, yang mencakup pengalaman emosi positif dan emosi negatif. Skala ini terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *positive affect* dan *negative affect*, yang mencerminkan frekuensi pengalaman emosional individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. 3 *Blue Print Skala Positive and Negative Experience (SPANE)*

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
<i>Subjective Well-Being (SWB)</i>	Afek Positif (<i>Positive Affect</i>)	Perasaan atau emosi positif yang dirasakan oleh individu.	1,3,5,7,10,12	6
	Afek Negatif (<i>Negative Affect</i>)	Perasaan atau emosi negatif yang dirasakan oleh individu.	2,4,6,8,9,11	6
Jumlah				12

5. Skala *Self-Efficacy*

Variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale (GSE)* yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi

adaptasi GSE oleh Riangga Novrianto (2018), yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia.

Tabel 3. 4 *Blue Print* Skala *Self-efficacy*

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Jumlah Item
<i>Self-efficacy</i>	<i>Level</i>	Keyakinan individu dalam menyelesaikan tingkat kesulitan tugas	1, 2, 3	3
	<i>Strength</i>	Ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan	4, 5, 6, 7	4
	<i>Generality</i>	Kemampuan mengatasi berbagai situasi dan menemukan solusi masalah	8, 9, 10	3
	Jumlah		10	10

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh antarvariabel melalui analisis regresi berganda. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 27.0 *for Windows*. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial maupun simultan dari variabel bebas, yaitu pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* (SWB), terhadap variabel terikat, yaitu *self-efficacy*.

1. Uji Validitas

Validitas mengacu pada ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang seharusnya diukur (Azwar, 2004). Instrumen dikatakan valid apabila item pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara akurat. Validitas juga menunjukkan derajat kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Suryabrata, 2000 dalam Sanaky et al., 2021). Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan

IBM SPSS Statistics versi 27, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item dengan skor total (Priyatno, 2014). Uji validitas dilakukan pada 30 responden. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *corrected item-total correlation*, yaitu item dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 0,05 ($df = 28$), dan dinyatakan tidak valid apabila r hitung $<$ r tabel.

Berikut ini tabel hasil uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No. item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R tabel	Keterangan
Pengasuhan Sangu Akik			
PSA.1	.435	.361	Valid
PSA.2	.390		Valid
PSA.3	.511		Valid
PSA.4	.572		Valid
PSA.5	.514		Valid
PSA.6	.438		Valid
PSA.7	.515		Valid
PSA.8	.467		Valid
PSA.9	.439		Valid
PSA.10	.555		Valid
PSA.11	.516		Valid
PSA.12	.477		Valid
PSA.13	.524		Valid
PSA.14	.602		Valid
PSA.15	.475		Valid
SWLS			
SWLS.1	.689	.361	Valid
SWLS.2	.825		Valid
SWLS.3	.902		Valid
SWLS.4	.792		Valid
SWLS.5	.556		Valid
SPANE-P			
SPANE-P.1	.368	.361	Valid
SPANE-P.2	.514		Valid
SPANE-P.3	.840		Valid
SPANE-P.4	.584		Valid
SPANE-P.5	.498		Valid

No. item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R tabel	Keterangan
SPANE-P.6	.677		Valid
SPANE-N			
SPANE-N.1	.561	.361	Valid
SPANE-N.2	.782		Valid
SPANE-N.3	.634		Valid
SPANE-N.4	.669		Valid
SPANE-N.5	.675		Valid
SPANE-N.6	.496		Valid
<i>Self-Efficacy</i>			
SE.1	.502	.361	Valid
SE.2	.549		Valid
SE.3	.775		Valid
SE.4	.638		Valid
SE.5	.664		Valid
SE.6	.568		Valid
SE.7	.669		Valid
SE.8	.684		Valid
SE.9	.396		Valid
SE.10	.738		Valid

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen dalam menghasilkan data yang serupa pada kondisi yang relatif sama. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data (Azwar, 2001; Sanaky et al., 2021). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal skala. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ sedangkan nilai di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa item dalam skala belum konsisten (Azwar, 2001).

Berikut tabel hasil uji reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Validitas Instrumen Penelitian

Jenis Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item	Keterangan
Pengasuhan Sangu Akik	.857	15	Reliabel
SWLS	.897	5	Reliabel
SPANE-P	.794	6	Reliabel
SPANE-N	.847	6	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i>	.885	10	Reliabel

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas, yaitu pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* (SWB), berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu *self-efficacy*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Analisis regresi berganda merupakan teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen yang diukur dalam skala numerik (Hair et al., 2019). Teknik ini memungkinkan pengukuran pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial maupun simultan, serta menunjukkan sejauh mana kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat (Azwar, 2017). Analisis regresi juga termasuk dalam metode statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antarvariabel berdasarkan data kuantitatif (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh pengasuhan sangu akik (X_1) dan *subjective well-being* (X_2) terhadap *self-efficacy* (Y), baik secara parsial maupun simultan. Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan beberapa tahapan pengujian, yaitu :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai tingkat masing-masing variabel penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dengan melihat nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Azwar, 2017). Hasil analisis deskriptif digunakan untuk melakukan kategorisasi skor menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan pendekatan distribusi normatif, yaitu dengan mempertimbangkan nilai mean dan standar deviasi. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi tingkat masing-masing variabel berdasarkan distribusi skor responden.

2. Uji Asumsi

Pengujian asumsi digunakan untuk menilai kesesuaian karakteristik data sebelum dilakukan analisis lanjutan. Proses ini bertujuan memastikan apakah distribusi data pada setiap variabel memenuhi kriteria normalitas sehingga dapat ditentukan jenis teknik analisis yang tepat. Apabila data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, analisis regresi tetap dapat digunakan dengan mempertimbangkan distribusi residual serta ukuran sampel yang besar.. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur awal dalam analisis statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang mendekati normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov serta didukung dengan pemeriksaan grafik histogram dan P-P Plot. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Priyono, 2008).

b) Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian bersifat linier. Hal ini menjadi penting karena analisis regresi linier mensyaratkan

adanya hubungan yang linier antarvariabel agar model yang digunakan sesuai dengan pola hubungan data. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil analisis *Deviation from Linearity*. Hubungan antarvariabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak linier (Ghozali, 2018).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Kondisi yang diharapkan adalah homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada setiap tingkat prediksi, karena hal ini menjadi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi agar hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara akurat (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan grafik scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual standar (SRESID). Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Sebaliknya, apabila titik-titik membentuk pola seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang, maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi sehingga mengurangi validitas hasil analisis. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen, yaitu pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* terhadap variabel dependen yaitu *self-efficacy*, baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi berganda dipilih karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, pengasuhan sangu akik ditetapkan sebagai variabel independen pertama (X_1), *subjective well-being* sebagai variabel independen kedua (X_2) yang diukur melalui SWLS serta SPANE (positif dan negatif), sedangkan *self-efficacy* sebagai variabel dependen (Y). Melalui analisis regresi linier berganda, peneliti dapat mengetahui sejauh mana X_1 dan X_2 secara bersama-sama maupun masing-masing berkontribusi terhadap variasi Y . Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, serta uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Secara matematis, model regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	=	<i>Self-efficacy</i>
X_1	=	Pengasuhan sangu akik
X_2	=	<i>Subjective well-being</i> (SWLS, SPANE-P, SPANE-N)
a	=	Konstanta
b_1 b_2	=	Koefisien regresi
e	=	<i>Error</i>

4. Uji Hipotesis

Analisis hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan. Pengujian hipotesis meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Keputusan pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $0,05$ atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan kontribusi model dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Interpretasi nilai R^2 umumnya digunakan untuk melihat seberapa kuat model penelitian dalam menjelaskan data yang diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu 26 Februari 2026 hingga 13 Maret 2026 di beberapa SMA Negeri yang berada di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Formulir (*G-Form*) yang disebarkan kepada siswa kelas XII di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah subjek penelitian ditentukan berdasarkan rumus Hair karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan hasil dari perhitungan rumus tersebut, diperoleh minimal 210 responden dengan maksimum 420 responden. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah subjek yang berhasil diperoleh sebanyak 500 responden. Jumlah tersebut telah melampaui batas maksimal yang disarankan, sehingga data yang diperoleh tetap dianalisis karena dinilai telah mencukupi dan representatif untuk menggambarkan kondisi penelitian.

Pada tahap perencanaan, teknik pengambilan sampel dirancang menggunakan *cluster sampling* dengan unit klaster berupa sekolah. Rencana awal mencakup 13 sekolah yang terdiri dari 3 SMA Negeri dan 10 SMA swasta, dengan pertimbangan perbedaan karakteristik jumlah kelas serta distribusi sekolah di Kota Malang. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, pengambilan data hanya dapat dilakukan pada SMA Negeri. Hal ini disebabkan adanya kendala perizinan pada SMA swasta, terutama karena adanya kegiatan akademik seperti ujian dan agenda sekolah lainnya, sehingga pihak sekolah tidak memberikan izin penelitian. Oleh karena itu, teknik *sampling* disesuaikan menjadi *cluster sampling* berbasis sekolah negeri dengan pendekatan *purposive*, yaitu pemilihan klaster berdasarkan sekolah yang bersedia memberikan izin.

Pada setiap sekolah yang menjadi lokasi penelitian, pengambilan data dilakukan pada tingkat kelas sebagai sub-klaster. Mengingat jumlah kelas yang cukup banyak, peneliti mengambil sekitar 3–4 kelas pada masing-

masing sekolah sebagai sampel penelitian. Prosedur pengumpulan data diawali dengan penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk Google Formulir yang memuat pengantar penelitian, lembar persetujuan Hasil Penelitian (*informed consent*), serta bagian identitas dan data demografis responden. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan melalui surat pengantar dari kampus yang diajukan kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu serta pihak sekolah terkait. Pengumpulan data hanya dilakukan setelah seluruh izin diperoleh. Selama proses pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu responden dalam pengisian kuesioner serta padatnnya kegiatan sekolah, sehingga distribusi kuesioner tidak selalu dapat dilakukan secara langsung di semua kelas. Selain itu, keterbatasan perizinan pada sekolah swasta menyebabkan ruang lingkup penelitian hanya mencakup SMA Negeri di Kota Malang.

B. Data Demografis Penelitian

Deskripsi data demografis bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Data diperoleh dari 500 responden yang telah mengisi instrumen penelitian secara lengkap. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin, pendidikan orang tua, status pekerjaan dan penghasilan orang tua, serta kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Karakteristik ini penting karena berpotensi berkaitan dengan pembentukan *self-efficacy*, *subjective well-being* (SWB), serta pola pengasuhan yang diterima responden.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis kelamin

Distribusi responden berdasarkan usia disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan usia

	Katagori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia	17 tahun	200	40%
	18 tahun	270	54%
	19 tahun	30	6%
Total		500	100%

Mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 270 orang (54,0%), diikuti usia 17 tahun sebanyak 200 orang (40,0%) dan usia 19 tahun sebanyak 30 orang (6,0%). Seluruh responden berada pada rentang usia remaja akhir (*late adolescence*), yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh proses pembentukan identitas diri, peningkatan kemandirian, dan persiapan menghadapi tuntutan kehidupan dewasa. Marcia (1966) menjelaskan bahwa remaja akhir berada pada tahap *identity achievement*, yaitu kondisi ketika individu mulai mengeksplorasi dan menetapkan komitmen terhadap nilai, tujuan, serta pandangan mengenai dirinya. Proses tersebut mendorong remaja untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. Bandura (1997) menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh dalam bidang akademik, sosial, maupun personal berkontribusi terhadap terbentuknya *self-efficacy* yang lebih kuat dan stabil. Karakteristik tersebut menjadikan fase remaja akhir sebagai periode yang relevan untuk mengkaji perkembangan *self-efficacy*.

Diener et al. (2003) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengevaluasi kualitas hidup berkembang lebih matang pada masa remaja akhir. Perkembangan kapasitas refleksi diri dan kemampuan berpikir abstrak membantu remaja menilai kepuasan hidup secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan pengalaman sesaat tetapi juga berdasarkan tujuan dan nilai yang diyakini. Kondisi tersebut berkaitan dengan pembentukan *subjective well-being*, karena remaja mulai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi pengalaman positif maupun negatif yang dialaminya. Keseragaman rentang usia responden menjadi salah satu kekuatan penelitian ini karena seluruh subjek berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Kondisi tersebut membantu mengurangi variasi yang muncul akibat perbedaan karakteristik perkembangan, sehingga interpretasi mengenai pengasuhan

sangu akik, *subjective well-being*, dan *self-efficacy* dapat dilakukan secara lebih tepat sesuai konteks remaja akhir.

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	167	33,4
	Perempuan	333	66,6
Total		500	100%

Responden perempuan mendominasi sampel penelitian ini dengan jumlah 333 orang (66,6%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 167 orang (33,4%). Komposisi tersebut menjadi karakteristik demografis yang perlu diperhatikan karena perbedaan gender dapat berkaitan dengan variasi karakteristik psikologis, termasuk *self-efficacy* dan *subjective well-being*. Pajares (2002) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki penilaian yang lebih rendah terhadap kemampuan akademiknya dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya memiliki performa yang relatif setara. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses sosialisasi gender dan ekspektasi sosial yang berkembang sejak usia dini.

Bussey dan Bandura (1999) menyatakan bahwa perempuan umumnya memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam domain sosial dan kemampuan mengelola emosi. Karakteristik tersebut relevan dengan konsep Pengasuhan Sangu Akik yang menekankan komunikasi dialogis, kedekatan emosional, dan hubungan interpersonal dalam proses pengasuhan. Batz-Barbarich et al. (2018) menemukan bahwa perempuan cenderung melaporkan pengalaman afektif yang lebih intens dibandingkan laki-laki, baik dalam bentuk afek positif maupun afek negatif. Respons emosional yang lebih kuat dapat membuat perempuan lebih peka terhadap kualitas hubungan dengan lingkungan terdekat, termasuk pola pengasuhan yang diterima. Kondisi tersebut memungkinkan pengalaman pengasuhan memiliki keterkaitan yang lebih nyata dengan kesejahteraan subjektif pada responden perempuan.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	5	1%	4	0,8%
SD/Sederajat	20	4%	16	3,2%
SMP/Sederajat	20	4%	31	6,2%
SMA/Sederajat	174	34,8%	178	35,6%
Diploma	43	8,6%	58	11,6%
Sarjana (S1)	187	37,4%	177	35,4%
Pascasarjana	51	10,2%	36	7,2%
Total	500	100%	500	100%

Pendidikan ayah didominasi oleh tingkat Sarjana (S1) sebanyak 187 orang (37,4%). Pendidikan ibu memiliki distribusi yang relatif seimbang antara tingkat SMA/ sederajat sebanyak 178 orang (35,6%) dan Sarjana (S1) sebanyak 177 orang (35,4%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dalam penelitian ini cukup beragam, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan pascasarjana. Keragaman tersebut mencerminkan perbedaan sumber daya pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Davis-Kean (2005) menyatakan bahwa pendidikan orang tua juga berkaitan dengan kemampuan memberikan dukungan belajar, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam perkembangan anak. Karakteristik tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik yang menekankan pentingnya komunikasi dialogis, dukungan positif terhadap pendidikan, serta pengambilan keputusan bersama dalam keluarga.

Davis-Kean (2005) menemukan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan perkembangan *self-efficacy* anak melalui ekspektasi akademik dan stimulasi kognitif yang diberikan di lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memberikan dukungan dan umpan balik yang membantu anak mengembangkan

keyakinan terhadap kemampuannya. Bandura (1997) menjelaskan bahwa dukungan verbal dan penghargaan terhadap usaha individu merupakan salah satu sumber pembentukan *self-efficacy* yang berasal dari *social persuasion*. Conger et al. (2010) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak melalui kualitas interaksi keluarga dan suasana emosional yang tercipta di rumah. Hubungan orang tua dan anak yang hangat serta komunikasi yang positif dapat mendukung terbentuknya *subjective well-being* yang lebih baik. Variasi tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai beragam kondisi keluarga yang melatarbelakangi pengalaman pengasuhan, kesejahteraan subjektif, dan *self-efficacy* pada remaja akhir.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan dan Penghasilan Orang Tua

Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Status Pekerjaan	Hanya ibu yang bekerja	64	12,8%
	Hanya ayah yang bekerja	249	49,8%
	Ayah dan ibu bekerja	187	37,4%
Total		500	100%
Penghasilan	< Rp. 1.000.000	64	12,8%
	Rp1.000.000–2.999.999	151	30,2%
	Rp3.000.000–4.999.999	133	26,6%
	Rp5.000.000–7.999.999	77	15,4%
	≥ Rp8.000.000	75	15%
Total		500	100%

Struktur pekerjaan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 249 responden (49,8%) berasal dari keluarga dengan ayah sebagai pencari nafkah tunggal, sedangkan

187 responden (37,4%) berasal dari keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan kondisi keluarga yang dapat memengaruhi pola pengasuhan dan pengalaman perkembangan remaja. Keluarga dengan satu pencari nafkah umumnya memiliki pembagian peran yang memungkinkan salah satu orang tua, terutama ibu, lebih terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Yeung et al. (2001) menjelaskan bahwa ketersediaan waktu orang tua berkaitan dengan kualitas interaksi pengasuhan, termasuk pemberian dukungan emosional, pengawasan, dan bimbingan kepada anak. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik yang menekankan keterlibatan aktif orang tua melalui pemberian dorongan, pembentukan kebiasaan terarah, dan komunikasi yang positif. Keluarga dengan kedua orang tua bekerja memiliki tantangan tersendiri dalam pengaturan waktu pengasuhan. Kondisi ekonomi yang lebih stabil pada keluarga *dual-income* dapat memberikan dukungan terhadap kesejahteraan keluarga melalui berkurangnya tekanan finansial dan meningkatnya akses terhadap sumber daya pendidikan maupun pengembangan diri anak (Conger & Conger, 2002).

Mayoritas responden berasal dari keluarga dengan penghasilan Rp1.000.000–Rp4.999.999 per bulan, yaitu sebanyak 284 responden (56,8%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah hingga menengah. Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengalaman psikologis remaja, meskipun hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Diener et al. (1999) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif, tetapi kualitas hubungan sosial, dukungan keluarga, dan makna hidup memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan tingkat *subjective well-being* individu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi hambatan utama dalam pembentukan *self-efficacy* maupun

subjective well-being. Kualitas pengasuhan yang diterima remaja tetap memiliki kontribusi dalam mendukung perkembangan psikologis yang positif. Mahpur (2013) menjelaskan bahwa Pengasuhan Sangu Akik dikembangkan berdasarkan realitas sosial masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi beragam. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Karakteristik ekonomi responden dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan konteks pengembangan Pengasuhan Sangu Akik, sehingga relevan untuk mengkaji perannya terhadap *self-efficacy* dan *subjective well-being* pada remaja akhir.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Keluarga dan Lingkungan Tempat Tinggal

Tabel 4. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Keutuhan Keluarga, Komposisi Tempat Tinggal, Dan Jenis Lingkungan

	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Keutuhan Keluarga	Keluarga utuh	397	79,4%
	Tidak utuh	103	20,6%
Total		500	100%
Tempat Tinggal	Bersama ayah & ibu	375	75%
	Bersama salah satu orang tua	99	19,8%
	Bersama wali/ kerabat	21	4,2%
	Kos/ asrama	5	1%
Total		500	100%
Lingkungan	Perumahan	199	39,8%
	Perkampungan	289	57,8%
	Asrama	12	2,4%
Total		500	100%

Mayoritas responden berasal dari keluarga utuh sebanyak 397 orang (79,4%) dan tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 375 orang (75,0%). Sebanyak 103 responden (20,6%) berasal dari keluarga tidak utuh akibat perceraian, kematian salah satu orang tua, maupun kondisi lainnya. Perbedaan kondisi keluarga tersebut perlu diperhatikan karena

dapat berkaitan dengan pengalaman perkembangan dan kesejahteraan psikologis remaja. Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kehadiran figur kelekatan yang konsisten membantu anak mengembangkan rasa aman dalam hubungan interpersonal. Keluarga utuh umumnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi remaja untuk memperoleh dukungan emosional dari kedua orang tua. Mikulincer dan Shaver (2019) menemukan bahwa kelekatan yang aman *secure attachment* berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif, serta hubungan sosial yang lebih positif. Kondisi tersebut dapat mendukung pembentukan *subjective well-being* pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh dapat menghadapi tantangan yang berbeda, terutama apabila terjadi perubahan dalam pola dukungan emosional dan hubungan keluarga. Pengalaman tersebut berpotensi memengaruhi kondisi afektif remaja, seperti meningkatnya kecemasan, kesedihan, atau ketidakpastian terhadap lingkungan sekitarnya.

Bandura (1997) menyatakan bahwa dukungan sosial, umpan balik positif, dan pengalaman keberhasilan merupakan sumber penting dalam pembentukan *self-efficacy*. Hubungan tersebut tidak berarti bahwa remaja dari keluarga utuh selalu memiliki kondisi psikologis yang lebih baik. Amato (2001) menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan struktur keluarga itu sendiri. Keluarga utuh yang dipenuhi konflik dapat memberikan dampak yang kurang adaptif dibandingkan keluarga tidak utuh yang mampu menyediakan dukungan emosional secara konsisten.

Sebagian besar responden tinggal di lingkungan perkampungan sebanyak 289 orang (57,8%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden tumbuh dalam lingkungan sosial yang relatif dekat dengan kehidupan komunal. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan bagian dari sistem ekologi yang memengaruhi perkembangan individu melalui interaksi sosial, nilai

budaya, serta dukungan yang tersedia di lingkungan sekitar. Lingkungan perkampungan umumnya memiliki hubungan sosial yang lebih erat dan interaksi antarwarga yang lebih intens. Kondisi tersebut dapat menciptakan dukungan sosial yang lebih mudah diakses oleh remaja maupun keluarganya.

Putnam (2000) menjelaskan bahwa *social capital* yang kuat dalam suatu komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*), kepercayaan sosial, dan dukungan antaranggota masyarakat. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep Pengasuhan Sangu Akik yang menekankan keterlibatan komunitas dalam mendukung proses pengasuhan. Lingkungan sosial yang saling terhubung memungkinkan orang tua memperoleh dukungan, berbagi pengalaman pengasuhan, serta membangun praktik pengasuhan yang lebih adaptif sesuai kebutuhan anak. Karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang relatif stabil dan tinggal dalam lingkungan sosial yang mendukung interaksi komunal. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji Pengasuhan Sangu Akik, *subjective well-being*, dan *self-efficacy* pada remaja akhir. Keberagaman kondisi keluarga dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai latar belakang kehidupan responden dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui ukuran statistik seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi variabel penelitian secara objektif (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada variabel pengasuhan sangu akik, *subjective well-being* yang meliputi kepuasan

hidup (SWLS), afek positif (SPANE-P), dan afek negatif (SPANE-N), serta *self-efficacy*.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PSA	500	25	60	47,60	4,835
SWLS	500	5	30	22,66	4,946
SPANE-P	500	11	30	23,67	3,856
SPANE-N	500	4	30	15,99	4,425
SE	500	10	50	39,16	6,560

Berdasarkan Tabel 4.6, variabel pengasuhan memiliki nilai *mean* sebesar 47,60 dengan standar deviasi sebesar 4,835. Variabel kepuasan hidup (SWLS) memiliki *mean* sebesar 22,66 dan standar deviasi sebesar 4,946. Selanjutnya, afek positif memiliki *mean* sebesar 23,67 dengan standar deviasi sebesar 3,856, sedangkan afek negatif memiliki *mean* sebesar 15,99 dan standar deviasi sebesar 4,425. Variabel *self-efficacy* memiliki *mean* sebesar 39,16 dengan standar deviasi sebesar 6,560. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan adanya variasi skor pada masing-masing variabel penelitian yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci melalui kategorisasi tingkat variabel penelitian.

a. Kategorisasi Tingkat Pengasuhan Sangu Akik

Setelah dilakukan analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan kategorisasi pada variabel pengasuhan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi.

Hasil kategorisasi variabel pengasuhan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Pengasuhan Sangu Akik

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 53$	53	10,6%
Sedang	$43 \leq X < 53$	368	73,6%
Rendah	$X < 43$	79	15,8%
Total		500	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat pengasuhan pada 500 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang,

yaitu sebanyak 368 responden dengan persentase sebesar 73,6%. Responden pada kategori rendah berjumlah 79 responden (15,8%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 53 responden (10,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola pengasuhan yang cukup baik dan cenderung mendukung perkembangan psikologis individu. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja merasakan praktik pengasuhan yang telah memuat unsur dukungan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua, meskipun belum secara optimal pada seluruh aspek pengasuhan sang anak. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta kesibukan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Mahpur (2013) menjelaskan bahwa pengasuhan sang anak menekankan pentingnya dorongan positif, komunikasi dialogis, dan pengambilan keputusan bersama dalam keluarga. Kehadiran aspek-aspek tersebut dapat membantu remaja mengembangkan rasa aman, kemandirian, dan kemampuan menghadapi tuntutan perkembangan pada masa remaja akhir.

b. Kategorisasi Tingkat Kepuasan Hidup

Kategorisasi pada variabel kepuasan hidup dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi untuk mengetahui tingkat evaluasi responden terhadap kehidupannya secara umum.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat Kepuasan Hidup

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 28$	68	13,6%
Sedang	$18 \leq X < 28$	362	72,4%
Rendah	$X < 18$	70	14,0%
Total		500	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat kepuasan hidup pada 500 responden, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 362 responden dengan persentase sebesar 72,4%. Responden

pada kategori rendah berjumlah 70 responden (14,0%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 68 responden (13,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepuasan hidup yang cukup baik dan cenderung mampu mengevaluasi kehidupannya secara positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menilai kehidupannya cukup memuaskan, meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi pada fase remaja akhir. Diener et al. (1985) menjelaskan bahwa kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan. Posisi responden yang sedang menempuh kelas XII SMA memungkinkan munculnya berbagai tuntutan akademik, seperti persiapan kelulusan, pemilihan pendidikan lanjutan, dan penentuan rencana masa depan. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan tersebut dapat membantu remaja mempertahankan penilaian yang positif terhadap kehidupannya.

c. Katagorisasi Tingkat Afek Positif (SPANEN-P)

Kategorisasi afek positif dilakukan untuk mengetahui tingkat pengalaman emosi positif yang dirasakan responden dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 9 Katagorisasi Tingkat Afek Positif (SPANE-P)

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 28$	68	13,6%
Sedang	$18 \leq X < 28$	352	70,4%
Rendah	$X < 18$	80	16,0%
Total		500	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat afek positif pada 500 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 352 responden dengan persentase sebesar 70,4%. Responden pada kategori rendah berjumlah 80 responden (16,0%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 68 responden (13,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup sering

merasakan emosi positif seperti bahagia, nyaman, dan antusias dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa responden masih mampu merasakan emosi positif dalam kehidupan sehari-hari, meskipun intensitasnya belum berada pada tingkat yang sangat tinggi. Diener et al. (2018) menjelaskan bahwa afek positif mencerminkan frekuensi munculnya emosi yang menyenangkan, seperti gembira, antusias, dan penuh semangat. Keberadaan afek positif pada tingkat sedang menunjukkan bahwa responden masih memiliki pengalaman emosional yang adaptif dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial. Kondisi tersebut penting karena afek positif dapat membantu individu lebih optimis, fleksibel dalam berpikir, dan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

d. Kategorisasi Tingkat Afek Negatif (SPANEN-N)

Kategorisasi afek negatif dilakukan untuk mengetahui tingkat pengalaman emosi negatif yang dirasakan responden.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Afek Negatif (SPANEN-N)

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 12$	70	14,0%
Sedang	$12 \leq X < 21$	381	76,2%
Tinggi	$X \geq 21$	49	9,8%
Total		500	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat afek negatif pada 500 responden, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 381 responden dengan persentase sebesar 76,2%. Responden pada kategori rendah berjumlah 70 responden (14,0%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 49 responden (9,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami emosi negatif pada tingkat sedang, namun tidak berada pada tingkat yang terlalu tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman emosi negatif masih menjadi bagian dari kehidupan responden, tetapi belum mencapai tingkat yang mengindikasikan gangguan psikologis yang serius. Masa remaja akhir

merupakan periode yang ditandai oleh berbagai tuntutan akademik, sosial, dan perkembangan identitas diri. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya emosi seperti khawatir, stres, kecewa, atau tertekan dalam intensitas tertentu. Diener et al. (2018) menjelaskan bahwa afek negatif merupakan respons emosional yang wajar selama masih berada dalam batas yang dapat dikelola secara adaptif. Tingginya proporsi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih mampu menjaga keseimbangan emosional meskipun menghadapi berbagai tuntutan perkembangan.

e. Kategorisasi Tingkat *Self-Efficacy*

Kategorisasi *self-efficacy* dilakukan untuk mengetahui tingkat keyakinan responden terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi tertentu.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Tingkat Self-Efficacy

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 33$	86	17,2%
Sedang	$33 \leq X < 46$	331	66,2%
Tinggi	$X \geq 46$	83	16,6%
Total		500	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat self-efficacy pada 500 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 331 responden dengan persentase sebesar 66,2%. Responden pada kategori rendah berjumlah 86 responden (17,2%), sedangkan kategori tinggi berjumlah 83 responden (16,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan dirinya, tetapi masih terdapat keraguan ketika menghadapi tugas atau situasi yang dianggap sulit. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy berkembang melalui

pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, pembelajaran melalui pengamatan, serta kondisi emosional individu. Karakteristik responden yang berada pada fase remaja akhir dan sedang menghadapi tuntutan akademik kelas XII memungkinkan munculnya variasi tingkat keyakinan diri. Sebagian remaja telah memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam merencanakan masa depan dan menghadapi tantangan akademik, sementara sebagian lainnya masih berada dalam proses membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

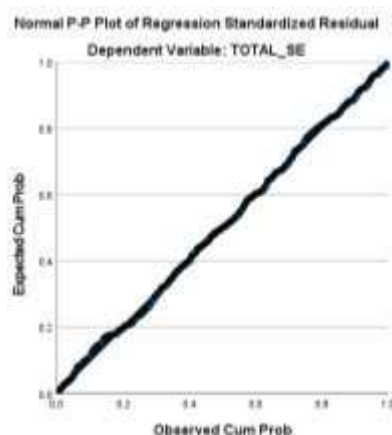
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan P - P Plot.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Berdasarkan hasil *uji One-Sample Kolmogorov-Smirov* pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi memenuhi kriteria minimum distribusi normal 0,05. Untuk memperkuat hasil tersebut, peneliti melakukan pemeriksaan visual melalui grafik Normal P-P Plot.

Gambar 4. 1 Grafik P-Plot



Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal secara konsisten dan mengikuti arah garis diagonal serta tidak ada titik yang terpencar jauh dari garis tersebut. Dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen membentuk pola hubungan yang linear. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada program SPSS dengan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity*. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Tabel				
	Pengasuhan Sangu Akik	SWLS	SPANE-P	SPANE-N
<i>Linearity</i>	.000	.000	.000	.000
<i>Deviation from Linearity</i>	.600	.003	.871	.000

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, hubungan antara pengasuhan sangu akik (PSA) dengan *self-efficacy* memperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,600 ($p > 0,05$), sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Hubungan antara *positive affect* (SPANE-P) dengan *self-efficacy* juga memperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,871 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linear. Hubungan antara *satisfaction with life* (SWLS) dan *self-efficacy* memperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hubungan antara *negative affect* (SPANE-N) dan *self-efficacy* juga memperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari hubungan linear secara statistik pada kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, hasil scatterplot pada variabel

SWLS dan SPANE-N masih menunjukkan pola sebaran data yang cenderung membentuk hubungan linear dan tidak memperlihatkan pola kurvilinear yang ekstrem. Pola sebaran titik masih menunjukkan kecenderungan arah hubungan yang konsisten antara variabel *subjective well-being* dan *self-efficacy*. Jumlah sampel penelitian yang besar juga menyebabkan uji linearitas menjadi lebih sensitif terhadap penyimpangan kecil, sehingga hubungan antar variabel masih dapat dianggap memenuhi asumsi linearitas dan analisis parametrik tetap dapat dilakukan.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficient</i>		
<i>Collinearity Statistics</i>		
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pengasuhan Sangu Akik	.799	1.251
SWLS	.718	1.392
SPANE-P	.677	1.477
SPANE-N	.841	1.189

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai *VIF* di bawah 10. Variabel PSA memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,799 dan *VIF* sebesar 1,251. Variabel SWLS memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,718 dan *VIF* sebesar 1,392. Variabel SPANEP memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,677 dan *VIF* sebesar 1,477. Variabel SPANEN memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,841 dan *VIF* sebesar 1,189. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar

variabel independen dalam penelitian ini, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dan diperkuat dengan analisis grafik scatterplot.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficient</i>	<i>Sig.</i>
Pengasuhan Sangu Akik	.923
SWLS	.141
SPANE-P	.999
SPANE-N	.907

Berdasarkan hasil uji Glejser, diketahui bahwa variabel pengasuhan sangu akik (PSA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,923, variabel afek positif (SPANEP) sebesar 0,141, variabel afek negatif (SPANEN) sebesar 0,999, dan variabel kepuasan hidup (SWLS) sebesar 0,907. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 9,468 + 0,260X_1 + 0,191X_2 + 0,540X_3 + 0,013X_4.$$

Nilai konstanta sebesar 9,468 menunjukkan besaran *self-efficacy* ketika seluruh variabel independen berada pada nilai nol. Koefisien regresi variabel pengasuhan sangu akik (PSA) sebesar 0,260 menunjukkan arah positif. Peningkatan penyesuaian diri diikuti peningkatan *self-efficacy*. Nilai signifikansi < 0,001 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi variabel kepuasan hidup (SWLS) sebesar 0,191 menunjukkan arah positif. Peningkatan kepuasan hidup diikuti

peningkatan *self-efficacy*. Nilai signifikansi sebesar 0,002 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi variabel afek positif (SPANEP) sebesar 0,540 menunjukkan arah positif. Peningkatan afek positif diikuti peningkatan *self-efficacy*. Nilai signifikansi $< 0,001$ menunjukkan pengaruh yang signifikan. Koefisien regresi variabel afek negatif (SPANEN) sebesar 0,013 menunjukkan arah positif dengan nilai yang sangat kecil. Nilai signifikansi sebesar 0,839 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyesuaian diri, kepuasan hidup, dan afek positif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*, sedangkan afek negatif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka hipotesis diterima.

Tabel 4. 16 Hasil Uji F

ANOVA		
	F	Sig.
Regression	44.933	.001

Berdasarkan hasil analisis pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh secara simultan adalah sebesar $<0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) dan nilai Fhitung sebesar 44,933. Dengan demikian, hipotesis mayor (simultan) dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengasuhan sangu-akik (PSA), kepuasan hidup (SWLS), afek positif (SPANEP), dan afek negatif (SPANEN) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* (SE). Model

yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *self-efficacy* berdasarkan kombinasi variabel-variabel independen tersebut.

b. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 17 Hasil Uji F

	Coefficient			
	B	Beta	T	Sig.
Pengasuhan Sangu Akik	.260	.192	4.435	.001
SWLS	.191	.144	3.318	.002
SPANE-P	.540	.318	6.858	.001
SPANE-N	.013	.008	.204	.839

1) Pengaruh Pengasuhan Sangu-Akik (PSA) terhadap *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$). Maka, hipotesis minor (parsial) diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,260 dan nilai t sebesar 4,435 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengasuhan sangu akik terhadap *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pengasuhan sangu-akik, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki responden.

2) Pengaruh Kepuasan Hidup (SWLS) terhadap *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis minor (parsial) diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,191 dan nilai t sebesar 3,188 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepuasan hidup terhadap *self-efficacy*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan hidup individu, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki.

3) Pengaruh Afek Positif (SPANEP) terhadap Self-Efficacy

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$, yang lebih kecil dari $0,05$ ($<0,05$). Dengan demikian, hipotesis minor (parsial) diterima. Nilai koefisien regresi sebesar $0,540$ dan nilai t sebesar $6,858$ menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara afek positif terhadap *self-efficacy*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi afek positif yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki. Variabel ini juga memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya.

4) Pengaruh Afek Negatif (SPANEN) terhadap Self-Efficacy

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,839$, yang lebih besar dari $0,05$ ($0,839 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis minor (parsial) ditolak. Nilai koefisien regresi sebesar $0,013$ dan nilai t sebesar $0,204$ menunjukkan bahwa afek negatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Artinya, tinggi rendahnya afek negatif tidak secara signifikan memengaruhi *self-efficacy* responden dalam penelitian ini.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, yang ditunjukkan melalui nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary</i>			
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.516	.266	.260

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,266. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengasuhan sangu akik (PSA), kepuasan hidup (SWLS), afek positif (SPANEP), dan afek negatif (SPANEN) mampu menjelaskan variasi *self-efficacy* sebesar 26,6%. Sisa sebesar 73,4% dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan sosial, motivasi diri, lingkungan sosial, pengalaman individu, atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Nilai Adjusted R Square* sebesar 0,260 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan penjelasan variabel independen terhadap *self-efficacy* tetap relatif konsisten.

D. Pembahasan

1. Tingkat Pengasuhan Sangu Akik pada Remaja Akhir

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 500 siswa kelas XII SMA Negeri di Kota Malang, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam pengasuhan sangu akik yang diterima, yaitu sebanyak 368 siswa (73,6%). Sebanyak 79 siswa (15,8%) berada pada kategori rendah dan 53 siswa (10,6%) berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata pengasuhan sangu akik sebesar 47,60 dengan standar deviasi 4,835. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh pengasuhan yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua telah menjalankan fungsi pengasuhan yang mencakup pemberian dukungan, arahan, serta pendampingan kepada anak. Intensitas dan konsistensi penerapannya masih bervariasi pada setiap keluarga. Mahpur et al. (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan sangu akik merupakan model pengasuhan berbasis kearifan lokal yang menekankan pemberian dorongan positif, pengasuhan tanpa kekerasan, pembentukan kebiasaan yang terarah, berpikir positif terhadap pendidikan, tekad positif, dan pengambilan keputusan bersama. Kehadiran aspek-aspek tersebut

membantu menciptakan hubungan yang lebih suportif antara orang tua dan anak.

Dominasi kategori sedang dapat dipahami melalui karakteristik keluarga responden. Sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan kedua orang tua yang masih lengkap dan tinggal bersama orang tua. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi orang tua untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak sehari-hari. Keterlibatan tersebut belum tentu berlangsung secara optimal karena orang tua juga menghadapi tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Davis-Kean (2005) menjelaskan bahwa pendidikan dan kondisi pekerjaan orang tua dapat memengaruhi kualitas interaksi dengan anak, terutama dalam bentuk dukungan emosional, keterlibatan akademik, dan komunikasi dalam keluarga.

Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Pengasuhan yang diterima remaja tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan langsung dengan orang tua, tetapi juga oleh kondisi pekerjaan orang tua, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial tempat keluarga tinggal. Sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal di lingkungan perkampungan yang memiliki interaksi sosial cukup erat. Kondisi tersebut memungkinkan orang tua memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam menjalankan peran pengasuhan. Masa remaja akhir ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, serta persiapan menghadapi pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Situasi tersebut membuat remaja membutuhkan dukungan emosional dan bimbingan yang tetap hadir tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang secara mandiri. Pengasuhan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut telah terpenuhi dalam tingkat tertentu, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas komunikasi, keterlibatan emosional, dan pendampingan orang tua terhadap anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumala dan Afriani (2023) yang menemukan bahwa pengasuhan yang hangat, suportif, dan memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menentukan pilihan pendidikan maupun karier. Karakteristik tersebut juga selaras dengan prinsip pengasuhan sangu akik yang menempatkan anak sebagai individu yang perlu didengar, dihargai, dan didampingi selama proses perkembangannya. Pengasuhan yang demikian dapat menjadi fondasi penting bagi terbentuknya berbagai kapasitas psikologis positif pada remaja, termasuk kesejahteraan subjektif dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

2. Tingkat *Subjective Well-Being* pada Remaja Akhir

Pengukuran *subjective well-being* dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen, yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) untuk mengukur kepuasan hidup dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) untuk mengukur pengalaman afektif. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada seluruh komponen *subjective well-being*. Sebanyak 72,4% responden berada pada kategori sedang untuk kepuasan hidup, 70,4% pada kategori sedang untuk afek positif, dan 76,2% pada kategori sedang untuk afek negatif. Dominasi kategori sedang pada ketiga komponen tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki evaluasi yang cukup positif terhadap kehidupannya, disertai pengalaman emosi positif dan negatif yang relatif seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan cukup baik, tetapi masih menghadapi berbagai tekanan yang memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Diener (1984) menjelaskan bahwa *subjective well-being* mencerminkan cara individu menilai kualitas hidupnya melalui kepuasan hidup dan pengalaman emosional yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik responden sebagai siswa kelas XII SMA dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan hasil tersebut. Masa akhir sekolah menengah merupakan periode yang sarat dengan tuntutan akademik dan pengambilan keputusan masa depan. Responden sedang menghadapi ujian sekolah, persiapan seleksi masuk perguruan tinggi, serta berbagai pertimbangan terkait pilihan pendidikan maupun karier. Situasi tersebut dapat memunculkan perasaan optimis dan antusias sekaligus kecemasan dan ketidakpastian dalam waktu yang bersamaan. Kehadiran emosi positif dan negatif pada tingkat sedang menjadi gambaran yang cukup wajar pada fase perkembangan ini.

Kepuasan hidup yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang cukup baik terhadap kehidupannya saat ini. Penilaian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan dengan keluarga, pengalaman di sekolah, pertemanan, serta harapan terhadap masa depan. Marcionetti dan Rossier (2021) menemukan bahwa dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja dan membantu mereka menghadapi proses pengambilan keputusan terkait masa depan.

Afek positif yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa responden cukup sering merasakan emosi seperti senang, bersemangat, nyaman, dan antusias dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan adanya sumber-sumber psikologis yang mendukung proses adaptasi remaja. Fredrickson (2001) menjelaskan bahwa emosi positif membantu individu memperluas cara berpikir dan bertindak sehingga lebih mampu mengembangkan berbagai sumber daya psikologis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan. Kehadiran afek positif dalam tingkat sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kapasitas untuk mempertahankan fungsi psikologis yang adaptif meskipun berada dalam situasi yang penuh tuntutan.

Afek negatif yang juga berada pada kategori sedang perlu dipahami sebagai bagian dari pengalaman perkembangan yang normal pada remaja

akhir. Perasaan cemas, khawatir, tertekan, atau takut gagal dapat muncul ketika individu menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan ketidakpastian mengenai masa depan. Gross dan John (2003) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak ditentukan oleh ketiadaan emosi negatif, melainkan oleh kemampuan individu dalam mengelola dan merespons emosi tersebut secara adaptif. Keberadaan afek negatif pada tingkat sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden masih mengalami tekanan psikologis tertentu, tetapi tekanan tersebut belum mengarah pada kondisi yang mengganggu fungsi psikologis secara signifikan.

Tingkat *subjective well-being* yang didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di Kota Malang berada dalam kondisi psikologis yang relatif adaptif selama menghadapi masa transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Kondisi tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara sumber daya psikologis yang dimiliki dengan berbagai tuntutan perkembangan yang sedang dihadapi. Dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta hubungan sosial yang positif tetap diperlukan untuk membantu remaja meningkatkan kepuasan hidup, memperkuat pengalaman emosi positif, dan mengelola emosi negatif secara lebih efektif.

3. Tingkat *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir

Hasil analisis kategorisasi terhadap variabel *self-efficacy* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 66,2% (n = 331). Responden dengan kategori rendah tercatat sebanyak 17,2% (n = 86), sementara kategori tinggi sebesar 16,6% (n = 83). Rata-rata skor *self-efficacy* berada pada angka 39,16 dengan standar deviasi 6,560 dari rentang skor teoritis 10 hingga 50. Temuan ini menggambarkan bahwa keyakinan remaja akhir di Kota Malang terhadap kemampuan diri cenderung berada pada tingkat yang moderat. Dominasi kategori sedang pada *self-efficacy* ini menunjukkan pola yang relatif konsisten dengan karakteristik perkembangan remaja akhir. Pada fase ini,

individu umumnya berada dalam transisi dari lingkungan sekolah menuju tuntutan yang lebih kompleks, termasuk persiapan ujian akhir dan seleksi pendidikan lanjutan. Kondisi tersebut membuat keyakinan diri tidak sepenuhnya stabil pada tingkat tinggi, meskipun juga tidak berada pada tingkat rendah. Penelitian Purba dan Siahaan (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa SMA banyak berada pada kategori sedang, terutama ketika mereka menghadapi tekanan akademik yang meningkat. Sisliana et al. (2023) juga menemukan bahwa *self-efficacy* pada level sedang berkaitan dengan kondisi psikologis yang cenderung stabil, tetapi masih disertai keraguan dalam menghadapi tuntutan akademik tertentu.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan langsung, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Pada remaja akhir dengan kategori sedang, pengalaman keberhasilan yang dimiliki umumnya sudah cukup untuk membentuk keyakinan dasar terhadap kemampuan diri. Pengalaman tersebut belum sepenuhnya konsisten atau kuat dalam berbagai situasi yang lebih menantang, sehingga keyakinan diri belum mencapai level yang optimal. Situasi seperti tuntutan akademik yang semakin tinggi atau ketidakpastian masa depan pendidikan sering kali menjadi faktor yang menahan peningkatan *self-efficacy* ke kategori tinggi.

Sebagian kecil responden yang berada pada kategori rendah, yakni 17,2%, menunjukkan adanya kelompok remaja yang masih menghadapi kesulitan dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Bandura (1997) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, serta memiliki kecenderungan menilai kegagalan sebagai cerminan ketidakmampuan pribadi. Dalam konteks remaja kelas XII, kondisi ini berpotensi memengaruhi kesiapan akademik, terutama dalam menghadapi ujian akhir maupun proses seleksi pendidikan

tinggi. Usher dan Pajares (2008) menambahkan bahwa penguatan *self-efficacy* pada kelompok ini membutuhkan dukungan eksternal yang konsisten, terutama melalui umpan balik positif dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Kelompok dengan *self-efficacy* tinggi sebesar 16,6% mencerminkan adanya remaja yang telah memiliki keyakinan diri yang relatif kuat dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Klassen dan Klassen (2018) menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik, memiliki regulasi diri yang lebih efektif, serta mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Faktor-faktor seperti pengalaman keberhasilan yang berulang, dukungan sosial yang memadai, serta kondisi emosional yang stabil berperan dalam pembentukan tingkat keyakinan tersebut.

Dalam perspektif psikologi Islam, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan diri yang selaras dengan prinsip ikhtiar dan tawakkal. Wahdati dan Lessy (2026) menjelaskan bahwa konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya usaha maksimal tanpa kehilangan harapan terhadap rahmat Tuhan. Dominasi kategori sedang pada *self-efficacy* menggambarkan bahwa remaja akhir di Kota Malang memiliki modal psikologis yang cukup untuk menjalani tuntutan akademik sehari-hari. Kondisi ini juga menegaskan perlunya penguatan faktor-faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy*, termasuk pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, serta kesejahteraan psikologis, yang menjadi bagian penting dalam kerangka penelitian ini.

4. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* terhadap *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir secara Parsial
 - a. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir

Hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa pengasuhan sangu akik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir ($\beta = 0,192$; $t = 4,435$; $p < 0,001$). Hasil tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengasuhan sangu akik diikuti oleh peningkatan *self-efficacy* pada remaja akhir. Hipotesis penelitian H2 dinyatakan diterima. Hasil tersebut menempatkan pengasuhan sangu akik sebagai prediktor yang memiliki kontribusi terhadap *self-efficacy* remaja akhir.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological-emotional states*. Pengasuhan sangu akik memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh pengalaman keberhasilan melalui aktivitas yang melatih kemandirian. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman keberhasilan menjadi faktor utama dalam peningkatan *self-efficacy*. Pengasuhan sangu akik memberikan dukungan verbal yang konsisten dari orang tua kepada remaja. Orang tua memberikan dorongan, kepercayaan, dan penguatan positif terhadap kemampuan anak. Usher dan Pajares (2008) menyatakan bahwa persuasi verbal dari orang tua memiliki kontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* remaja. Interaksi orang tua dan anak dalam pengasuhan sangu akik menghasilkan komunikasi yang mendukung pembentukan keyakinan diri.

Bowlby (1988) menjelaskan bahwa kelekatan aman terbentuk melalui hubungan yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak. Kelekatan aman menghasilkan internal working model yang positif. Individu dengan kelekatan aman menunjukkan persepsi diri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki nilai. Mikulincer dan Shaver (2019) menyatakan bahwa kelekatan aman berkaitan dengan regulasi emosi yang adaptif dan *self-efficacy* yang lebih tinggi. Pinquart dan Gerke (2022) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa kehangatan dan keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* remaja. Penelitian tersebut menemukan bahwa

kualitas hubungan orang tua dan anak berperan dalam pembentukan keyakinan diri remaja. Studi lain oleh Li et al. (2022) dan Fang et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kualitas attachment memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* pada remaja dalam konteks akademik dan sosial.

Pengasuhan sangu akik mencerminkan pola pengasuhan yang berkembang dalam konteks budaya Indonesia. Mahpur (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis kearifan lokal melibatkan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses perkembangan anak. Lingkungan sosial tersebut memberikan dukungan psikologis yang memperkuat pembentukan keyakinan diri remaja. *Self-efficacy* pada remaja akhir tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan keluarga. Faktor lain yang berperan mencakup pengalaman keberhasilan, lingkungan sekolah, serta dukungan teman sebaya. Pengasuhan sangu akik memberikan kontribusi dalam pembentukan *self-efficacy* melalui dukungan emosional, pengalaman belajar, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

- b. Pengaruh *Subjective Well-Being* terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir

Hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa *subjective well-being* memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir. Pengujian dilakukan melalui tiga komponen utama *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup (SWLS), afek positif (SPANE-P), dan afek negatif (SPANE-N). Kepuasan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* ($\beta = 0,144$; $t = 3,188$; $p = 0,002$). Afek positif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* ($\beta = 0,318$; $t = 6,858$; $p < 0,001$). Afek negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* ($\beta = 0,008$; $t = 0,204$; $p = 0,839$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima dengan variasi pengaruh pada setiap dimensi *subjective well-being*.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan emosional individu. Kondisi emosi positif memberikan interpretasi kemampuan diri yang lebih adaptif. Kepuasan hidup membentuk evaluasi kognitif terhadap kehidupan yang lebih positif. Evaluasi tersebut menghasilkan persepsi diri yang lebih mampu dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Karademas dan Giannousi (2019) menemukan hubungan positif antara *subjective well-being* dan *self-efficacy* secara umum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *coping* adaptif berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan kesejahteraan subjektif dengan keyakinan diri. Individu dengan kepuasan hidup tinggi menunjukkan penggunaan strategi coping yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan.

Afek positif menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap *self-efficacy*. Afek positif mencakup perasaan bahagia, nyaman, antusias, dan bersemangat. Fredrickson (2001) dalam teori broaden-and-build menjelaskan bahwa emosi positif memperluas pola pikir dan tindakan individu. Kondisi tersebut meningkatkan akses terhadap sumber daya kognitif dan psikologis yang mendukung keyakinan diri. Littman (2013) serta Benjamin (2020) menemukan hubungan timbal balik antara *self-efficacy* dan *subjective well-being*. *Self-efficacy* meningkatkan pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan meningkatkan kepuasan hidup dan afek positif. Mazzeschi et al. (2021) menemukan hubungan positif antara *self-efficacy* dan *psychological well-being* pada remaja.

Afek negatif tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa emosi negatif tidak selalu menurunkan keyakinan diri. Gross dan John (2003) menjelaskan bahwa regulasi emosi berperan dalam mengendalikan dampak afek negatif terhadap fungsi psikologis individu. Remaja dengan regulasi emosi yang baik mampu mempertahankan keyakinan diri meskipun mengalami emosi negatif. Remaja akhir menghadapi

tuntutan akademik, sosial, dan perencanaan masa depan. Kondisi tersebut membutuhkan stabilitas psikologis yang mendukung keyakinan diri. *Subjective well-being* memberikan kontribusi terhadap stabilitas tersebut melalui pengalaman emosional positif dan evaluasi kehidupan yang adaptif. Afek positif mendorong keberanian dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas perkembangan. Temuan penelitian menunjukkan dominasi pengaruh afek positif dibandingkan kepuasan hidup dan afek negatif. Afek positif meningkatkan motivasi, ketahanan, dan optimisme dalam menghadapi tantangan. Kepuasan hidup memberikan dasar evaluasi kognitif terhadap kehidupan. Afek negatif tidak menunjukkan kontribusi langsung terhadap *self-efficacy* dalam konteks penelitian ini.

Hasil penelitian sejalan dengan studi Rahimi et al. (2020) yang menemukan hubungan positif antara *subjective well-being* dan *self-efficacy*. Studi Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengalaman negatif dan kesejahteraan subjektif. Studi Caprara et al. menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan *coping* dan *psychological well-being* pada remaja. Penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya dengan menunjukkan kontribusi berbeda dari setiap dimensi *subjective well-being*. Afek positif menunjukkan kontribusi paling dominan terhadap *self-efficacy*. Kepuasan hidup menunjukkan kontribusi moderat. Afek negatif tidak menunjukkan kontribusi signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional positif harian memiliki peran penting dalam pembentukan *self-efficacy* remaja akhir. *Self-efficacy* pada remaja akhir terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional, evaluasi kognitif, dan kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi tuntutan perkembangan.

5. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* terhadap *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir secara Simultan

Hasil uji regresi simultan menunjukkan bahwa pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* yang terdiri atas kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir ($F = 44,933$; $p < 0,001$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian H1 diterima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi *self-efficacy* pada remaja akhir dengan baik. Nilai F sebesar 44,933 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini bekerja bersama-sama dalam menjelaskan *self-efficacy*. Temuan ini memperlihatkan bahwa *self-efficacy* tidak terbentuk dari satu faktor saja. *Self-efficacy* terbentuk melalui gabungan faktor dari lingkungan sosial dan kondisi psikologis individu.

Bandura (2001) dalam teori sosial kognitif menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Lingkungan memberikan pengalaman belajar, sementara kondisi psikologis memengaruhi cara individu menilai dirinya. Pengasuhan sangu akik berada pada ranah lingkungan. *Subjective well-being* berada pada ranah kondisi psikologis individu. Pengasuhan sangu akik memberikan dukungan emosional dari orang tua, keterlibatan keluarga dalam kehidupan remaja, serta pengalaman sosial yang positif. Kondisi ini membuat remaja memiliki kesempatan untuk mencoba hal baru, mendapatkan bimbingan, serta merasakan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Pengalaman tersebut membantu remaja membangun keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan.

Subjective well-being memberikan kontribusi melalui dua aspek utama, yaitu kepuasan hidup dan afek positif. Kepuasan hidup menggambarkan bagaimana individu menilai kehidupannya secara keseluruhan. Remaja yang merasa puas dengan hidupnya cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan

kemampuannya. Afek positif menggambarkan emosi yang menyenangkan seperti bahagia, semangat, tenang, dan optimis. Emosi-emosi ini membantu remaja merasa lebih percaya diri dalam bertindak dan mengambil keputusan. Afek negatif dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan negatif tidak selalu langsung menurunkan keyakinan diri. Pada sebagian remaja, emosi negatif masih dapat dikelola dengan baik sehingga tidak memengaruhi penilaian terhadap kemampuan diri.

Fredrickson (2001) dalam teori broaden-and-build menjelaskan bahwa emosi positif membantu individu memperluas cara berpikir dan bertindak. Individu yang mengalami emosi positif lebih mudah menemukan solusi, lebih berani mencoba hal baru, dan lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Kondisi ini mendukung terbentuknya keyakinan diri yang lebih kuat. Karademas dan Giannousi (2019) menemukan bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan positif dengan *self-efficacy* melalui kemampuan coping yang lebih adaptif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu menghadapi masalah dengan tenang. Littman-Ovadia et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *subjective well-being* saling berhubungan dan saling memperkuat. Mazzeschi et al. (2021) menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis remaja dalam kehidupan sehari-hari. Spera (2005) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dan pemberian kebebasan yang terarah (*autonomy granting*) berhubungan dengan meningkatnya *self-efficacy* pada remaja. Wartberg et al. (2021) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang positif berkaitan dengan kepuasan hidup remaja. Zhang et al. (2022) menemukan bahwa regulasi emosi dan lingkungan keluarga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan keyakinan diri remaja.

Pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* bekerja saling melengkapi dalam membentuk *self-efficacy*. Pengasuhan sangu akik

memberikan rasa aman, dukungan, dan pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga. *Subjective well-being* memberikan kekuatan dari dalam diri berupa emosi positif dan cara pandang yang lebih optimis terhadap kehidupan. Remaja akhir berada pada masa transisi menuju dewasa awal dengan berbagai tuntutan akademik, sosial, dan masa depan yang semakin kompleks. Kondisi ini membuat dukungan dari luar dan kekuatan dari dalam diri menjadi sangat penting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui gabungan faktor lingkungan dan faktor psikologis. Pengasuhan berbasis kearifan lokal memberikan peran melalui hubungan keluarga dan dukungan sosial. *Subjective well-being* memberikan peran melalui pengalaman emosi positif dan penilaian hidup yang lebih sehat. Hasil ini memperluas pemahaman bahwa *self-efficacy* pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya tempat remaja tumbuh dan berkembang.

6. Besar Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* terhadap *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai $R^2 = 0,266$ ($R = 0,516$; Adjusted $R^2 = 0,260$). Nilai ini menunjukkan bahwa pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* secara bersama-sama menjelaskan 26,6% variasi *self-efficacy* pada remaja akhir di Kota Malang. Sisa 73,4% variasi *self-efficacy* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Cohen (1988) menyebutkan bahwa nilai R^2 di sekitar 0,26 berada pada batas atas kategori efek sedang menuju besar dalam penelitian ilmu perilaku. Posisi ini menunjukkan bahwa variabel pengasuhan sangu akik dan *subjective well-being* memiliki kontribusi empiris yang relevan dalam menjelaskan *self-efficacy* remaja, meskipun tidak berdiri sebagai satu-satunya penentu. Jika ditinjau dari koefisien beta terstandarisasi, afek positif (SPANE-P) memiliki kontribusi paling besar ($\beta = 0,318$), diikuti oleh pengasuhan sangu akik ($\beta = 0,192$), dan kepuasan hidup ($\beta = 0,144$). Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman emosi positif sehari-hari

memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk *self-efficacy* dibandingkan evaluasi kognitif terhadap kehidupan secara umum maupun kualitas pengasuhan. Kondisi afektif yang stabil dan menyenangkan tampak lebih langsung berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan.

Sebagian besar variasi *self-efficacy* yang tidak dijelaskan dalam model ini selaras dengan pandangan Bandura (1997) yang menekankan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh berbagai sumber lain. Faktor-faktor seperti pengalaman keberhasilan akademik, interaksi dengan guru, dukungan teman sebaya, serta observasi terhadap model sosial memiliki kontribusi penting dalam pembentukan keyakinan diri. Schunk dan DiBenedetto (2016) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang spesifik dalam konteks akademik menjadi salah satu determinan utama *self-efficacy* yang sering kali lebih langsung dibandingkan faktor latar belakang keluarga. Lin dan Wang (2020) juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar, umpan balik guru, serta strategi pembelajaran berperan signifikan dalam menjelaskan variasi *self-efficacy* pada mahasiswa. Faktor-faktor tersebut berada di luar cakupan model penelitian ini, sehingga wajar apabila masih terdapat proporsi varians yang belum dijelaskan secara penuh.

Kontribusi sebesar 26,6% tetap memiliki makna praktis yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan psikologis remaja dapat menjadi dua jalur intervensi yang saling melengkapi dalam memperkuat *self-efficacy*. Program penguatan pola asuh di keluarga dan intervensi peningkatan kesejahteraan psikologis di lingkungan sekolah berpotensi memberikan dampak yang lebih optimal jika dijalankan secara bersamaan.

Pinquart dan Gerke (2022) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pola pengasuhan umumnya menjelaskan sekitar 4% hingga 16% variasi *self-efficacy* remaja. Nilai R^2 dalam penelitian ini yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa penambahan variabel *subjective well-being*

meningkatkan daya jelas model secara signifikan, sekaligus memperkuat pendekatan yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam memahami *self-efficacy*. Sisa varians yang belum terjelaskan membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji faktor lain yang relevan. Variabel seperti kualitas hubungan teman sebaya, iklim sekolah, keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler, serta karakteristik individu seperti growth mindset dan resiliensi berpotensi memberikan kontribusi tambahan dalam menjelaskan *self-efficacy* secara lebih komprehensif pada remaja akhir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengasuhan Sangu Akik dan *Subjective Well-Being* sebagai Prediktor *Self-Efficacy* pada Remaja Akhir di Kota Malang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengasuhan yang dialami oleh remaja akhir mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 73,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pola pengasuhan yang cukup baik dan cenderung mendukung perkembangan psikologis individu.
2. Tingkat *subjective well-being* pada remaja akhir mayoritas berada pada kategori sedang. Pada aspek kepuasan hidup, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 72,4%. Pada aspek afek positif, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 70,4%. Sedangkan pada aspek afek negatif, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 76,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi kesejahteraan subjektif yang cukup baik.
3. Tingkat *self-efficacy* pada remaja akhir mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 66,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.
4. Secara parsial, pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). *Subjective well-being* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*, khususnya pada aspek kepuasan hidup dan afek positif. Sementara itu, aspek afek negatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*.
5. Secara simultan, pengasuhan dan *subjective well-being* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada remaja akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* terbentuk

melalui kombinasi faktor lingkungan berupa pengasuhan dan faktor psikologis berupa *subjective well-being*.

6. Besarnya pengaruh pengasuhan dan *subjective well-being* terhadap *self-efficacy* ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,266 atau 26,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan *subjective well-being* memberikan kontribusi sebesar 26,6% terhadap *self-efficacy*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara proporsional serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya bersifat *self-report*, sehingga rentan terhadap *social desirability bias*. Responden berpotensi memberikan jawaban yang dianggap lebih ideal atau sesuai norma sosial, bukan mencerminkan kondisi aktual yang dialaminya. Hal ini terutama berlaku pada skala pengasuhan yang mengukur persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua, bukan perilaku pengasuhan yang diamati secara langsung.
2. Cakupan sampel penelitian terbatas pada siswa kelas XII SMA Negeri di Kota Malang. Keterbatasan perizinan menyebabkan SMA swasta tidak dapat dilibatkan sebagaimana rencana awal, sehingga sampel tidak merepresentasikan keseluruhan populasi remaja akhir di Kota Malang secara merata. Kondisi ini membatasi generalisasi hasil penelitian pada populasi remaja yang lebih luas, termasuk remaja di wilayah pedesaan, kota kecil, maupun daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.
3. Variabel pengasuhan sangu akik diukur berdasarkan persepsi remaja terhadap pengasuhan yang mereka terima, bukan berdasarkan penilaian langsung dari orang tua maupun observasi terhadap interaksi keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menggambarkan kesesuaian antara persepsi remaja dan praktik pengasuhan aktual yang dilakukan orang tua, maupun variasi pengasuhan yang mungkin berbeda antar anggota keluarga.

4. Model regresi dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 26,6% variasi *self-efficacy*, sedangkan sebesar 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi *self-efficacy*, seperti motivasi intrinsik, dukungan teman sebaya, pengalaman akademik, regulasi diri, maupun faktor lingkungan lainnya.
5. Konstruk pengasuhan sangu akik merupakan konsep yang berkembang dalam konteks kearifan lokal Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini belum banyak diuji pada konteks budaya yang berbeda sehingga hasil penelitian masih memiliki keterbatasan dalam generalisasi lintas budaya.

C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara atau observasi, untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya social desirability bias pada pengisian kuesioner self-report.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel pada wilayah dan karakteristik responden yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan perspektif orang tua dalam pengukuran pengasuhan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga.
4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *self-efficacy*, seperti regulasi diri, dukungan

sosial, motivasi intrinsik, pengalaman akademik, maupun faktor lingkungan lainnya, mengingat masih terdapat 73,4% faktor lain di luar penelitian yang memengaruhi self-efficacy.

5. Peneliti selanjutnya juga disarankan melakukan pengembangan dan pengujian instrumen pengasuhan sangu akik pada konteks budaya yang lebih beragam agar konstruk tersebut dapat memiliki validitas yang lebih luas secara lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M. (2011). Subjective well-being and religiosity in Egyptian college students. *Psychological Reports*, 108(1), 54–58. <https://doi.org/10.2466/07.17.PR0.108.1.54-58>
- Afifah, N., Yusfida, L., & Rahmawati, R. (2022). Stres akademik mahasiswa selama pembelajaran daring. *Buletin Riset Pendidikan*, 2 (1), 789–798.
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18 (1), 29–40. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Al-Qur'anul Karim. (2022). *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Albanese, A. M., Russo, G. R., & Geller, P. A. (2019). The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes. *Child Care in Practice*, 45 (3), 333–363. <https://doi.org/10.1111/cch.12661>
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15 (3), 355–370. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.3.355>
- An-Nawawi, Y. (2010). Syarh Shahih Muslim. Dar al-Ma'rifah.
- Ani, S., Azim, P., Azik, M., Sopyah, N., & Monas, B. (2024). The transformation of hadhanah in the digital era: Islamic parenting strategies with technology. *Nalar Fiqh: Jurnal Hukum Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30631/nf.v15i2.1687>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Batz-Barbarich, C., Tay, L., Kuykendall, L., & Cheung, H. K. (2018). A meta-analysis of gender differences in subjective well-being. *Personality and*

- Social Psychology Bulletin*, 44(8), 1137–1148.
<https://doi.org/10.1177/0146167218771456>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bussey, K., & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*, 106(4), 676–713.
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.106.4.676>
- Cahyani, D. I. G., & Mastuti, E. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap stres akademik mahasiswa perantau. *BRPKM*, 2(1), 789–798.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Wadsworth.
- Conger, R. D., & Conger, K. J. (2002). Resilience in midwestern families. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 361–373. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00361.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.19.2.294>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54–62.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diansari, D. (2016). Subjective well-being mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175–186.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of*

Psychology, 54(1), 403–425.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>

- Fang, J., Sun, R. C. F., & Yuen, M. (2023). Effects of Chinese parental practices on adolescent school outcomes mediated by conformity to parents, self-esteem, and self-efficacy. *International Journal of Educational Research*, 118, 102141.
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- Glatz, T., & Trifan, T. A. (2019). Examination of parental self-efficacy and their beliefs about the outcomes of their parenting practices. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0192513X19835864>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan karakter. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Hasanah, U., & Fitriani, A. (2023). Islamic parenting dan perkembangan psikologis remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(2), 115–128.
- Ibnu Katsir, I. U. (2017). Tafsir Ibnu Katsir (M. A. Ghoffar, Trans.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2019). Islamic perspectives on wellbeing. In M. Joshanloo (Ed.), *Positive Psychology in the Middle East/North Africa* (pp. 237–256). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-13921-6_11

- Joshanloo, M., & Bond, M. H. (2023). National wealth, individualism, generalised trust, and religiosity as moderators of the relationship between helping strangers and life satisfaction in 137 societies. *International Journal of Psychology*, 58(2), 178–186. <https://doi.org/10.1002/ijop.12889>
- Karademas, E. C., & Giannousi, Z. (2019). Subjective well-being, general self-efficacy and coping with stress. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1), 4–12.
- Kashif, M. F., Ehsan, S., & Tabassum, R. (2024). Parenting styles and self-efficacy. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(1), 138–148. [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-1\)13](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-1)13)
- Kementerian Kesehatan RI, & Universitas Gadjah Mada. (2022). *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan penelitian*.
- Klassen, R. M., & Klassen, J. R. L. (2018). Self-efficacy of medical students: A critical review. *Perspectives on Medical Education*, 7, 76–82.
- Kumala, I. D., & Afriani, A. (2023). Does authoritative parenting stimulate career decision self-efficacy in adolescent? *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.15112>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Li, J., Zhang, Y., & Zhao, K. (2022). Parents' attachment styles and adolescents' regulatory emotional self-efficacy. *Applied Research in Quality of Life*, 17(4), 2135–2152.
- Lin, S., & Wang, C. (2020). Sources of self-efficacy in student learning. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 32(3), 479–490.
- Littman-Ovadia, H., Lavy, S., & Boiman-Meshita, M. (2013). Relationships among higher-order strengths factors, subjective well-being, and general self-efficacy. *Personality and Individual Differences*, 55(3), 322–327.
- Littman-Ovadia, H., Lazar-Butbul, V., & Benjamin, B. A. (2020). Relationships among strengths, subjective well-being, and self-efficacy. *Personality and Individual Differences*, 163, 110051.
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, 131(6), 803–855. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>

- Mahpur, M., Hasan, R., & Ramdhani, N. (2021). Sangu Akik parenting: A community-based approach for positive child development. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 101–117. <https://doi.org/10.22146/jpsi.60121>
- Mahpur, M., Koentjoro, K., & Subandi, S. (2021). *Metode pengasuhan anak berbasis kearifan lokal*. Madani.
- Marcionetti, J., & Rossier, J. (2021). A longitudinal study of relations among adolescents' self-estimated intelligence, parental support for autonomy, motivation, and life satisfaction. *Journal of Career Development*, 48(2), 137–150. <https://doi.org/10.1177/0894845319847530>
- Mazzeschi, C., Pazzagli, C., Buratta, L., & Reboldi, G. P. (2021). Self-efficacy and well-being in adolescents. *Children and Youth Services Review*, 130, 106238. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106238>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Norman, R. E., Byambaa, M., De, R., Butchart, A., Scott, J., & Vos, T. (2012). The long-term health consequences of child physical abuse, emotional abuse, and neglect. *PLOS Medicine*, 9(11), e1001349. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001349>
- Noornajihan, J. (2014). Efikasi sendiri: Perbandingan antara Islam dan Barat. *Global Journal Al-Thaqafah*, 4(2), 89–98.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578.
- Pajares, F. (2002). Gender and perceived self-efficacy in self-regulated learning. *Theory Into Practice*, 41(2), 116–125. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_8
- Pinquart, M., & Gerke, D. C. (2022). Associations of parenting dimensions and styles with self-efficacy in adolescents and emerging adults: A meta-analysis. *BMC Psychology*, 10(1), 245. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00943-3>
- Purba, U. E. B. G., & Siahaan, E. M. R. (2023). Hubungan antara self-efficacy dengan kecemasan presentasi tugas di depan kelas pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16344–16353. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8959>
- Qamar, T., & Majeed, S. (2020). Parenting styles and self-efficacy in medical students. *Pakistan Journal of Physiology*, 16(2), 59–61.

- Rahimi, S., Khodabakhsh, M. R., & colleagues. (2020). Creativity, self-efficacy, and subjective well-being. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100683. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100683>
- Rahmawati, S. W. (2015). Holistic parenting: Contribute Islamic parenting to develop self-efficacy. In *Proceedings of the 1st Al Azhar Islamic Seminar on Islamic Psychology*.
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Attachment and subjective well-being in adolescents. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(1), 12–22.
- Roslan, S., Abdullah, M. C., & colleagues. (2023). Zikr meditation and well-being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(1), 112–126.
- Rouzi, K. S., Ismail, F. B. H., Afifah, N., Rochaendi, E., Musyriyah, F., & Khauro', M. (2025). The role of parenting in developing self-resilience and self-regulated learning: An Islamic educational psychology perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of optimism on psychological and physical well-being. *Cognitive Therapy and Research*, 16(2), 201–228. <https://doi.org/10.1007/BF01173489>
- Scholz, U., Gutiérrez-Doña, B., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). Is general self-efficacy a universal construct. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(3), 242–251. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.18.3.242>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. In *Handbook of motivation at school* (pp. 34–54). Routledge.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35–37). NFER-NELSON.
- Shihab, M. Q. (2022). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Edisi Revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Pengaruh efikasi diri (self-efficacy) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62–70. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5671>

- Sinaga, D. (2019). Buku ajar statistik dasar. UKI Press.
- Sisliana, M., Simanjuntak, E., & colleagues. (2023). Self-efficacy dan kesehatan mental remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 644–649.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125–146. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-3950-1>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan, S., Khan, A., & colleagues. (2021). Parental self-efficacy and adolescent outcomes. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00257-0>
- Sutarto, S., Nuryana, Z., & Suyadi, S. (2022). Islamic parenting patterns in strengthening children's character education. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 371–383. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.48205>
- Tetuko, H., Diponegoro, A. M., & Wantini, W. (2025). Self efficacy dalam perspektif Islam: Analisis terhadap konsep dan substansinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 40483–40492.
- Tillah, R. M., & Firman. (2025). Dukungan sosial orang tua dan subjective well-being mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 308–320. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5454>
- Tirmidzi, M. I. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi* (Hadis No. 2517).
- Umberson, D., & Montez, J. K. (2010). Social relationships and health: A flashpoint for health policy. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(Suppl.), S54–S66. <https://doi.org/10.1177/0022146510383501>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, 78(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>
- Victoriana, E., Manurung, R. T., Azizah, E., Teresa, M., & Gultom, Z. A. (2023). Makna hidup dan subjective well-being mahasiswa. *Humanitas*, 7(2), 225–244.
- Wahdati, D., & Lessy, Z. (2026). Konsep self-efficacy dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.

- Wartberg, L., Kriston, L., & Thomasius, R. (2021). Parental factors and adolescent well-being. *Children and Youth Services Review*, 127, 106101. <https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2021.106101>
- Wigunawati, A., Rahmawati, F., & Supriatna, E. (2023). Pola asuh dan self-efficacy mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 145–156.
- Yokoyama, S. (2024). The impact of academic self-efficacy on online learning outcomes. *Frontiers in Psychology*, 15, 1423723. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1423723>
- Yuliana, F., Handayani, T., & Pramono, D. (2021). Stres akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 3(1), 54–63.
- Zhang, X., Wang, Y., & Li, H. (2024). Parental psychological control and adolescent subjective well-being. *Journal of Affective Disorders*, 358, 180–189. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.02.041>
- Zhang, Y., Liu, B., & colleagues. (2022). Bullying victimization, self-efficacy, and subjective well-being. *Children and Youth Services Review*, 138, 106525. <https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2022.106525>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Blueprint* Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami pernyataan berikut dengan mengisi semua jawaban tanpa ada yang terlewatkan. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dengan memberi tanda **centang** (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia. Setiap responden dapat memiliki jawaban yang berbeda, tidak aada jawaban yang salah. Karena itu, jawablah sesuai dengan keadaan pada diri anda yang sebenarnya.

		STS	TS	S	SS
		1	2	3	4
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
2.	Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
3.	Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
4.	Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
5.	Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
6.	Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
7.	Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka piker itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④

8.	Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
9.	Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
10.	Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
11.	Saya merasa Bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
12.	Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
13.	Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
14.	Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memperjuangkan cita-cita saya.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
15.	Orang tua memberi saya kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri ketika saya berperilaku menyimpang.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④

Lampiran 2 *Blueprint Subjective Well-Being Life Scale*

A. *Subjective Well-Being Life Scale (SWLS)*

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan yang mungkin Anda alami berkaitan dengan kehidupan Anda. Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak yang Anda pilih.

	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
	1	2	3	4	5	6	7
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Netral	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1. Secara keseluruhan, kehidupan saya hampir seperti dengan apa yang saya harapkan.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
2. Kondisi kehidupan saya sangat baik.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
3. Saya puas dengan kehidupan saya.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
4. Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal penting yang saya inginkan dalam hidup.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦
5. Seandainya saya dapat mengulang hidup saya, hampir tidak ada yang ingin saya ubah.	STS ①	TS ②	ATS ③	N ④	AS ⑤	S ⑥	SS ⑦

B. *Blueprint Skala Positive and Negative Experience (SPANE)*

Petunjuk Pengisian

Pikirkan tentang apa yang telah Anda lakukan dan alami selama empat minggu terakhir atau seminggu terakhir. Kemudian tunjukkan seberapa sering Anda mengalami setiap perasaan berikut, dengan memberi tanda centang (✓) pada kotak yang Anda pilih.

	HTP 1 Hampir Tidak Pernah	JR 2 Jarang	KD 3 Kadang-Kadang	SR 4 Sering	HSL 5 Hampir Selalu
1. Positif	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
2. Negatif	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
3. Baik	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
4. Buruk	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
5. Nyaman	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
6. Tidak nyaman	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
7. Senang	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
8. Sedih	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤
9. Takut	HTP ①	JR ②	KD ③	SR ④	HSL ⑤

	①	②	③	④	⑤
10. Gembira	HTP	JR	KD	SR	HSL
	①	②	③	④	⑤
11. Marah	HTP	JR	KD	SR	HSL
	①	②	③	④	⑤
12. Puas	HTP	JR	KD	SR	HSL
	①	②	③	④	⑤

Lampiran 3 *Blue Print* Skala *Self efficacy*

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan yang mungkin Anda alami berkaitan dengan kehidupan Anda. Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada kotak yang Anda pilih.

	STS	TS	N	CS	SS
	1	2	3	4	5
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Netral	Cukup Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.				① ② ③ ④ ⑤
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.				① ② ③ ④ ⑤
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya.				① ② ③ ④ ⑤
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga.				① ② ③ ④ ⑤
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga.				① ② ③ ④ ⑤
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya.				① ② ③ ④ ⑤
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut.				① ② ③ ④ ⑤
8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.				① ② ③ ④ ⑤

	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat					
9.	memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut.	①	②	③	④	⑤

10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik.	①	②	③	④	⑤
-----	--	---	---	---	---	---

1: Sangat Tidak Sesuai; 2: Tidak Sesuai; 3: Netral; 4: Cukup Sesuai; 5: Sangat Sesuai

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

Responden yang Terhormat,

Perkenalkan, kami adalah mahasiswa/i yang sedang melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir. Melalui kuisisioner ini, kami memohon kesediaan adik-adik siswa/i untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuisisioner penelitian ini.32

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh antara Pola Pengasuhan, *Mindfulness*, *Subjective Well-Being* (SWB), dan *self-efficacy* pada siswa/i SMA kelas 12 di Kota Malang. Data yang diperoleh akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian ilmiah.

Diharapkan mengisi seluruh pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dirasakan. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuisisioner ini. Seluruh jawaban akan diolah secara kelompok (bukan individu).

Penelitian ini dilakukan oleh tim di bawah bimbingan Dr. Moh. Mahpur, M. Si sebagai ahli dalam bidang psikologi, dengan beranggotakan

1. Rizki Ramadhani Pratama (220401110078)
2. Lailiyah Rahma Dita (220401110079)
3. Elok Hanna Mardiyah (220401110080)
4. Elmira Chusna Adilla (220401110081)
5. Akmal Rafi Aqilah (220401110082)
6. Wardah Maulidina R J (220401110083)
7. Hilma Amalia Firstanti (220401110084)

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

220401110083@student.uin-malang.ac.id
[Ganti akun](#)

Tidak dibagikan

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Bagian Tanpa Judul

Informed Consent

Saya bersedia secara sukarela berpartisipasi untuk mengisi kuisisioner ini. Seluruh informasi yang diberikan dalam formulir ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Teman-teman diminta untuk mengisi dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya kondisi teman-teman.

☐ Bersedia

Kembali Berikutnya Kosongkan formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Form

Identitas Responden

Nama / Inisial *

Jawaban Anda

Usia *

☐ 15 tahun
☐ 16 tahun
☐ 17 tahun
☐ 18 tahun
☐ 19 tahun

Jenis Kelamin *

☐ Laki-Laki
☐ Perempuan

Peminatan *

☐ IPA
☐ IPS
☐ Bahasa
☐ Agama
☐ Tidak ada peminatan (Kurikulum Merdeka)

Asal Sekolah (SMA/Sederajat di Kota Malang) *

Jawaban Anda

?

Status Pekerjaan Orang Tua *

- ☐ Hanya ayah yang bekerja
☐ Hanya ibu yang bekerja
☐ Ayah dan ibu bekerja

Pendidikan Terakhir ayah *

- ☐ Tidak sekolah
☐ SD/ sederajat
☐ SMP/ sederajat
☐ SMA/MA/ sederajat
☐ Diploma (D1/D2/D3)
☐ Sarjana (S1)
☐ Pascasarjana (S2/S3)

Pendidikan Terakhir ibu *

- ☐ Tidak sekolah
☐ SD/ sederajat
☐ SMP/ sederajat
☐ SMA/MA/ sederajat
☐ Diploma (D1/D2/D3)
☐ Sarjana (S1)
☐ Pascasarjana (S2/S3)

Rata-rata Penghasilan Orang Tua per Bulan *

- ☐ < Rp1.000.000
☐ Rp1.000.000 – Rp2.999.999
☐ Rp3.000.000 – Rp4.999.999
☐ Rp5.000.000 – Rp7.999.999

Status keutuhan keluarga *

- ☐ Keluarga utuh (tinggal bersama ayah dan ibu)
- ☐ Tidak utuh (salah satu orang tua meninggal/berpisah)

Komposisi tempat tinggal *

- ☐ Tinggal bersama ayah dan ibu
- ☐ Tinggal bersama salah satu orang tua
- ☐ Tinggal bersama wali/kerabat
- ☐ Tinggal kos/asrama

Jenis Lingkungan Tempat Tinggal *

- ☐ Perumahan/Kompleks
- ☐ Perkampungan/Permukiman warga
- ☐ Asrama/Pondokan

Nomor shopeepay *

Jawaban Anda

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Formulir ini dibuat dalam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. - [Hubungi Pemilik formulir](#)

Apakah formulir ini tampak mencurigakan? [Laporkan](#)

Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban **benar ataupun salah**, jadi pilihlah **opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman** secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju

TS= Tidak Setuju

S= Setuju

SS= Sangat Setuju

Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☒ S
- ☐ SS

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S

Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

? Mungkinkah orang tua saya dengan sekolah

Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

? Mungkinkah orang tua saya dengan sekolah

Skala SLWS

Petunjuk :

Lima pernyataan di bawah ini menunjukkan **penilaian kognitif teman-teman terhadap kepuasan hidup yang teman-teman alami saat ini**. Gunakan skala satu sampai tujuh untuk menunjukkan derajat tingkatan persetujuan teman-teman dengan pernyataan-pernyataan di bawah ini **sesuai dengan apa yang dialami saat ini dalam kehidupan teman-teman masing-masing secara keseluruhan**. Berikanlah **tanda centang/Checklist** pada kolom di sebelah kanan pada masing-masing pernyataan-pernyataan di bawah ini.

Keterangan :

7 : sangat setuju/SS

6 : setuju/S

5 : agak setuju/AS

4 : netral/Antara Setuju dan tidak setuju/N

3 : agak tidak setuju/ATS

2 : tidak setuju/TS

1 : sangat tidak setuju/STS

Dalam hampir semua aspek kehidupan saya, saat ini saya merasa bahwa kehidupan saya telah mencapai apa yang saya anggap ideal. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Kondisi kehidupan saya dalam keadaan yang sangat baik. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS

Kondisi kehidupan saya dalam keadaan yang sangat baik. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Saya merasa puas dengan dengan kehidupan saya. *

- ☐ 1/STS
- ☒ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Sejauh ini, saya telah memperoleh hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup saya. *

- ☐ 1/STS
- ☐ 2/TS
- ☐ 3/ATS
- ☐ 4/N
- ☐ 5/AS
- ☐ 6/S
- ☐ 7/SS

Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)

Pikirkan tentang apa yang telah Anda lakukan dan alami selama empat minggu terakhir. Kemudian tunjukkan seberapa sering Anda mengalami setiap perasaan berikut, menggunakan skala di bawah ini. Untuk setiap item, pilih angka dari 1 hingga 5, dan tuliskan angka tersebut pada samping setiap pernyataan.

(1 = Hampir tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Hampir setiap saat)

__Positif *

- ☒ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Negatif *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Baik *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4

__Sedih *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Takut *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Gembira *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

__Marah *

- ☐ 1
☐ 2
☐ 3
☐ 4
☐ 5

Skala Self-Efficacy	
__Buruk * ☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5	Petunjuk Pengisian Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai dengan diri/kondisi teman-teman. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, jadi pilihlah opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman secara objektif. Terdapat lima pilihan jawaban: STS = Sangat Tidak Sesuai TS = Tidak Sesuai N = Netral CS = Cukup Sesuai SS = Sangat Sesuai
__Nyaman * ☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras * ☐ STS ☐ TS ☐ N ☐ CS ☐ SS
__Tidak nyaman * ☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya. * ☐ STS ☐ TS ☐ N ☐ CS ☐ SS
__Senang * ☐ 1 ☐ 2 ☐ 3 ☐ 4 ☐ 5	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya * ☐ STS

Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut *

- ☐ STS

Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558918, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 280/FPsi.1/PP.009/2/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

10 Februari 2026

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota
Malang
Jl. Veteran No.19, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65145
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : WARDAH MAULIDINA RAUDLOTUL JANNAH HR/
220401110083
Tempat Penelitian : SMA DI KOTA MALANG
Judul Skripsi : PENGARUH MINDFULNESS DAN PARENTING
TERHADAP SELF-EFFICACY PADA REMAJA AKHIR
DI KOTA MALANG
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
2. Dr. Muallifah, MA.
Tanggal Penelitian : 11-02-2026 s.d 10-02-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.



Lampiran 6 Surat Rekomendasi Ijin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)**
Jalan Anjasnoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdimalangbatu@gmail.com

Malang, 23 Februari 2026

Nomor : 421.6/0574/101.6.10/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada,
Yth. Sdr. Kepala SMA Kota Malang
(Daftar Terlampir)
di
Malang

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Universitas Negeri Malang nomor: 338/FPsi.1/PP.009/2/2026 Tanggal 20 Februari 2026 perihal Permohonan ijin melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR
NIM : 220401110083
Prodi / Jurusan : S1 Psikologi
Judul : Pengaruh Mindfulness Dan Parenting Terhadap Self Efficacy Pada Remaja Akhir Di Kota Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 23 Februari - 13 Maret 2026 dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang – Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004

Tembusan:

- Yth. 1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Sdr. Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)**

Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com

Lampiran : Surat Ijin Penelitian
Nomor : 421.6/0574/101.6.10/2026
Tanggal : 23 Februari 2026

Daftar Sekolah yang digunakan untuk Penelitian Mahasiswa

a.n Wardah Maulidina Raudlotul Jannah HR

No	Sekolah
1.	SMA Negeri 2 Malang
2.	SMA Negeri 3 Malang
3.	SMA Negeri 5 Malang
4.	SMA Taman Madya Malang
5.	SMA Islam Nusantara Malang
6.	SMA Kristen Kalam Kudus Malang
7.	SMA Taman Harapan Malang
8.	SMA PGRI 6 Malang
9.	SMA Katolik Frateran Malang
10.	SMA Islam Baiturrahmah Malang
11.	SMA P J Global School Malang
12.	SMA Darul Ulum Agung Malang
13.	Sekolah Pintas SMA Brawijaya Malang

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang - Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

1. Skala Pengasuhan Sangu Akik (PSA)

a. Validitas PSA

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PSA.1	45.5000	34.879	.435	.851
PSA.2	45.5667	34.254	.390	.855
PSA.3	45.6000	33.559	.511	.847
PSA.4	45.4667	33.085	.572	.844
PSA.5	45.3333	34.092	.514	.847
PSA.6	45.4333	35.082	.438	.851
PSA.7	45.6667	33.747	.515	.847
PSA.8	45.9000	34.576	.467	.850
PSA.9	45.5000	34.534	.439	.851
PSA.10	45.4000	33.834	.555	.845
PSA.11	45.5667	34.461	.516	.848
PSA.12	45.6667	33.747	.477	.849
PSA.13	45.3667	34.033	.524	.847
PSA.14	45.5667	33.082	.602	.842
PSA.15	45.6667	33.195	.475	.850

b. Reliabilitas PSA

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	15

2. Skala SWLS

a. Validitas SWLS

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SWLS.1	17.1667	29.868	.689	.887
SWLS.2	17.2000	28.855	.825	.859
SWLS.3	17.0333	27.482	.902	.841
SWLS.4	16.9667	27.551	.792	.865
SWLS.5	18.3000	31.183	.556	.917

b. Reliabilitas SWLS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.897	5

3. Skala SPANE-P

a. Validitas SPANE-P

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPANEP.1	19.4667	10.085	.368	.823
SPANEP.2	19.4333	10.461	.514	.776
SPANEP.3	19.7667	7.151	.840	.677
SPANEP.4	19.2667	9.582	.584	.757
SPANEP.5	19.6333	9.551	.498	.774
SPANEP.6	19.9333	7.444	.677	.732

b. Reliabilitas SPANE-P

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.794	6

4. Skala SPANE-N

a. Validitas SPANE-N

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SPANEN.1	14.0333	18.723	.561	.836
SPANEN.2	14.1333	15.913	.782	.793
SPANEN.3	13.8333	15.385	.634	.824
SPANEN.4	13.9667	16.309	.669	.814
SPANEN.5	13.9333	15.375	.675	.814
SPANEN.6	13.9333	18.892	.496	.845

b. Reliabilitas SPANE-N

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	6

5. Skala Self Efficacy (SE)

a. Validitas SE

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SE.1	35.7333	28.616	.502	.882
SE.2	35.7000	28.700	.549	.878
SE.3	36.1000	25.266	.775	.861
SE.4	36.0667	26.271	.638	.873
SE.5	35.7667	27.426	.664	.870
SE.6	35.4333	28.599	.568	.877
SE.7	35.9333	27.582	.669	.870
SE.8	36.0333	28.171	.684	.870
SE.9	35.8333	30.351	.396	.887
SE.10	35.9000	26.852	.738	.865

b. Reliabilitas SE

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	10

Lampiran 8 Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residua

N		500
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.61878110
Most Extreme Differences	Absolute	.026
	Positive	.018
	Negative	-.026
Test Statistic		.026
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.561
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.549
		.574

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

2. Uji Linearitas

a. PSASE

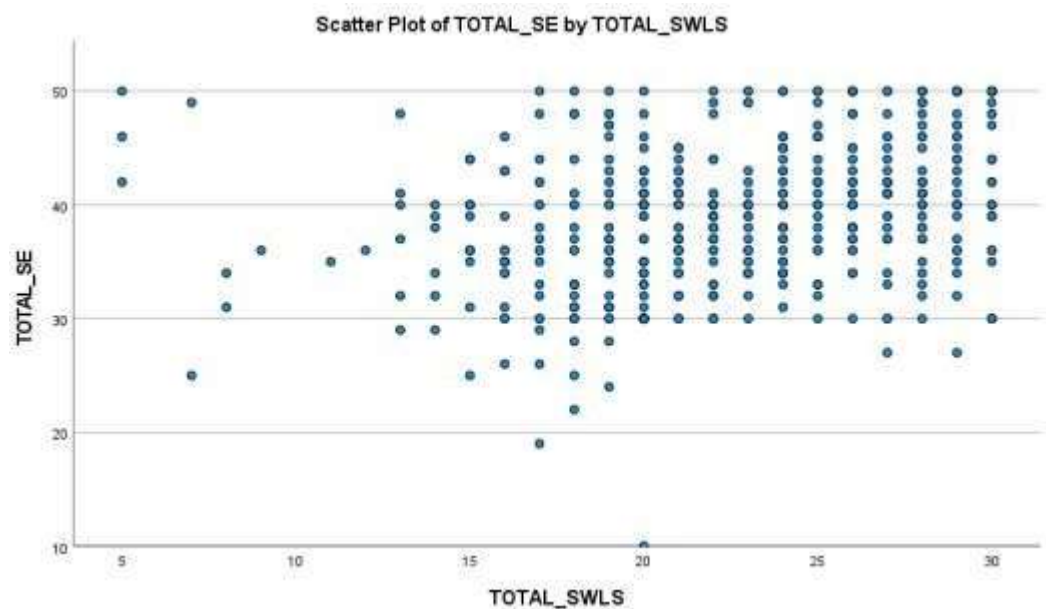
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_SE	Between Groups(Combined)	3853.041	28	137.609	3.678	.000
TOTAL_PS	Linearity	2935.155	1	2935.155	78.456	.000
A	Deviation from Linearity	917.885	27	33.996	.909	.600
	Within Groups	17620.837	471	37.412		
	Total	21473.878	499			

b. SWLSSE

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_SE	Between Groups	(Combined)	4431.719	23	192.683	5.382	.000
TOTAL_S		Linearity	2799.507	1	2799.507	78.192	.000
WLS		Deviation from Linearity	1632.212	22	74.191	2.072	.003
	Within Groups		17042.159	476	35.803		
	Total		21473.878	499			



c. SPANE-PSE

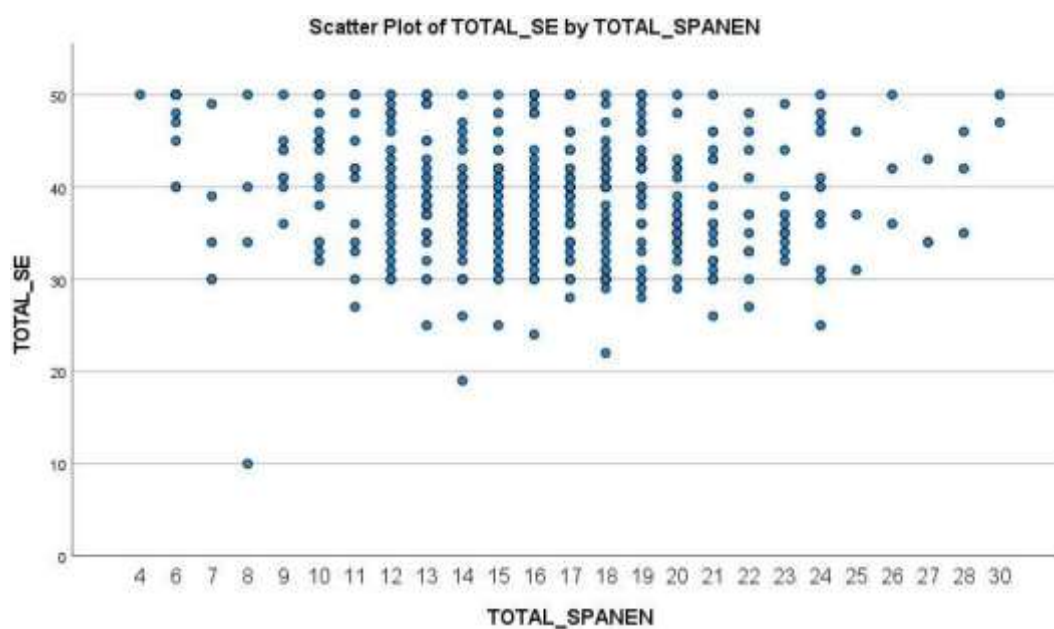
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_SE	Between	(Combined)	4845.556	18	269.198	7.787	.000
TOTAL_SPAN	Groups	Linearity	4476.489	1	4476.489	129.489	.000
EP		Deviation from Linearity	369.067	17	21.710	.628	.871
	Within Groups		16628.322	481	34.570		
	Total		21473.878	499			

d. SPANE-NSE

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_SE	Between	(Combined)	3310.319	24	137.930	3.607	.000
TOTAL_SPA	Groups	Linearity	697.986	1	697.986	18.253	.000
NEN		Deviation from Linearity	2612.334	23	113.580	2.970	.000
	Within Groups		18163.559	475	38.239		
	Total		21473.878	499			



3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	5.604	1.853		3.025	.003		
TOTAL_PSA	.007	.035	.010	.210	.834	.799	1.251
TOTAL_SWLS	-.076	.036	-.109	-2.107	.036	.718	1.392

TOTAL_SPANEP	.053	.047	.059	1.119	.264	.677	1.477
TOTAL_SPANEN	-.061	.037	-.078	-1.640	.102	.841	1.189

a. Dependent Variable: Abs_Res

4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	2.733	1.668		1.638	.102		
TOTAL_PSA	-.003	.031	-.005	-.096	.923	.813	1.231
TOTAL_SPANEP	.061	.042	.077	1.473	.141	.700	1.429
TOTAL_SPANEN	-3.727E-5	.033	.000	-.001	.999	.848	1.180
SWLS_1	.003	.027	.006	.116	.907	.788	1.269

a. Dependent Variable: Abs_Res2

Lampiran 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif

a. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_PSA	500	25	60	47.60	4.835
TOTAL_SWLS	500	5	30	22.66	4.946
TOTAL_SPANEP	500	11	30	23.67	3.856
TOTAL_SPANEN	500	4	30	15.99	4.425
TOTAL_SE	500	10	50	39.16	6.560
Valid N (listwise)	500				

Statistics						
		katagori_PSA	katagori_SWLS	katagori_SPANE P	katagori_SPANE N	katagori_SE
N	Valid	500	500	500	500	500
	Missing	0	0	0	0	0

b. Katagorisasi PSA

katagori_PSA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	79	15.8	15.8	15.8
	sedang	368	73.6	73.6	89.4
	tinggi	53	10.6	10.6	100.0
	Total	500	100.0	100.0	

c. Katagorisasi SWLS

katagori_SWLS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	70	14.0	14.0	14.0
	sedang	362	72.4	72.4	86.4
	tinggi	68	13.6	13.6	100.0
	Total	500	100.0	100.0	

d. Katagorisasi SPANE-P

		katagori_SPANEP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	80	16.0	16.0	16.0
	sedang	352	70.4	70.4	86.4
	tinggi	68	13.6	13.6	100.0
	Total	500	100.0	100.0	

e. Katagorisasi SPANE-N

		katagori_SPANEN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	70	14.0	14.0	14.0
	2.00	381	76.2	76.2	90.2
	3.00	49	9.8	9.8	100.0
	Total	500	100.0	100.0	

f. Katagorisasi SE

		katagori_SE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	86	17.2	17.2	17.2
	2.00	331	66.2	66.2	83.4
	3.00	83	16.6	16.6	100.0
	Total	500	100.0	100.0	

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.468	3.081	3.073	.002
	TOTAL_PSA	.260	.059	.192	.435
	TOTAL_SWLS	.191	.060	.144	.002
	TOTAL_SPANEP	.540	.079	.318	.000
	TOTAL_SPANEN	.013	.062	.008	.204

a. Dependent Variable: TOTAL_SE

2. Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	5720.098	4	1430.025	44.933	.000 ^b
	Residual	15753.780	495	31.826		
	Total	21473.878	499			

a. Dependent Variable: TOTAL_SE

b. Predictors: (Constant), TOTAL_SPANEN, TOTAL_PSA, TOTAL_SWLS, TOTAL_SPANEP

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.266	.260	5.641

a. Predictors: (Constant), TOTAL_SPANEN, TOTAL_PSA, TOTAL_SWLS, TOTAL_SPANEP